

**PEMAHAMAN JAMA'AH MASJID AL-
HASYIMIYAH TERHADAP SURAH AL-QADR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SEPTERIA MELDA JAYA

NIM. 170303039

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2022 M/ 1443 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Septeria Melda Jaya

NIM : 170303039

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Septeria Melda Jaya

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

SEPTERIA MELDA JAYA

NIM. 170303039

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA


Dr. Muhammad Zaini, M. Ag

NIP. 197405202003121001

NIP. 197202101997031002

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan lulus Serta Diterima sebagai salah satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an Tafsir


Pada Hari/Tanggal : Selasa, 26 Juli 2022

27 Zulhijjah 1443 H


Di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA


NIP. 197405202003121001


Dr. Muhammad Zaini, M. Ag


NIP. 197202101997031002

Anggota I,

Anggota II,


Dr. Maizuddin, M. Ag

NIP. 197205011990031003


Muhajirin Fadhli, Lc. MA

NIP. 198809082018011001

AR Mengetahui, RY

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh




Dr. Abd. Wahid, M. Ag

NIP: 197209292000031001

ABSTRAK

Nama / NIM : Septeria Melda Jaya / 170303039
Judul Skripsi : Pemahaman Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah
Terhadap Surah al-Qadr
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA
Pembimbing II : Dr. Muhammad Zaini, M. Ag

Dalam penelitian skripsi ini penulis akan fokus membahas tentang pemahaman jama'ah Masjid al-Hasyimiyah terhadap surah al-Qadr. Penulis menganggap hal ini menarik untuk dibahas karena dari penamaan surahnya saja sudah menunjukkan keistimewaan, selain itu turunnya surah al-Qadr pada waktu bulan suci Ramadhan, yang kita ketahui bahwa pada bulan Ramadhan terdapat banyak sekali kebaikan-kebaikan yang Allah SWT akan lipatgandakan pahalanya. Dari uraian tersebut pemahaman seseorang terhadap surah al-Qadr dapat dilihat apabila ia paham seluruh isi kandungan surah tersebut, namun yang terjadi pada realita sekarang ketika ditanya tentang surah al-Qadr yang terlintas hanya tentang lailatul qadar tanpa tahu bahwa surah al-Qadr ini juga berbicara turunnya al-Quran. Pada surah ini juga Nabi Muhammad Saw menyuruh kepada umatnya untuk lebih giat beribadah kepada Allah ketika penghujung Ramadhan, namun yang terjadi di Masjid al-Hasyimiyah masjid sangatlah sepi dan terdapat beberapa jama'ah tidak tidur sepanjang malam hanya berbicara hal-hal duniawi. Berdasarkan fenomena yang terjadi mengenai surah al-Qadr peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman dan pengaruh terhadap peribadatan jama'ah Masjid al-Hasyimiyah. Peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pemahaman jama'ah masjid al-Hasyimiyah yang terdapat pada surah al-Qadr jika dijelaskan secara menyeluruh pengetahuan jama'ah masih kurang. Tetapi, dalam menjelaskan lailatul qadarnya saja sudah mampu menjelaskan dengan pendapatnya masing-masing. Pengaruh pemahaman terhadap peribadatan jama'ah masjid al-Hasyimiyah memiliki respon yang baik seperti menambah kualitas kekhusyukan, diberikan kecukupan oleh Allah SWT, diberikan kesuksesan, doa dikabulkan Allah SWT.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertai. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

¹Panduan Penulisan Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2019. hlm. 49.

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah)= u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = a (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = i (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = u (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلاسفة), *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-* 'inayah, *Manahij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf,

yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس ,الكشف, ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddiqiey. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, Bukan Dimasy; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

- swt : Subhanahu wa ta’ala
saw : Shallallahu ‘alaihi wasallam
QS : Qur’an Surah
HR : Hadist Riwayat
Hlm : Halaman

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

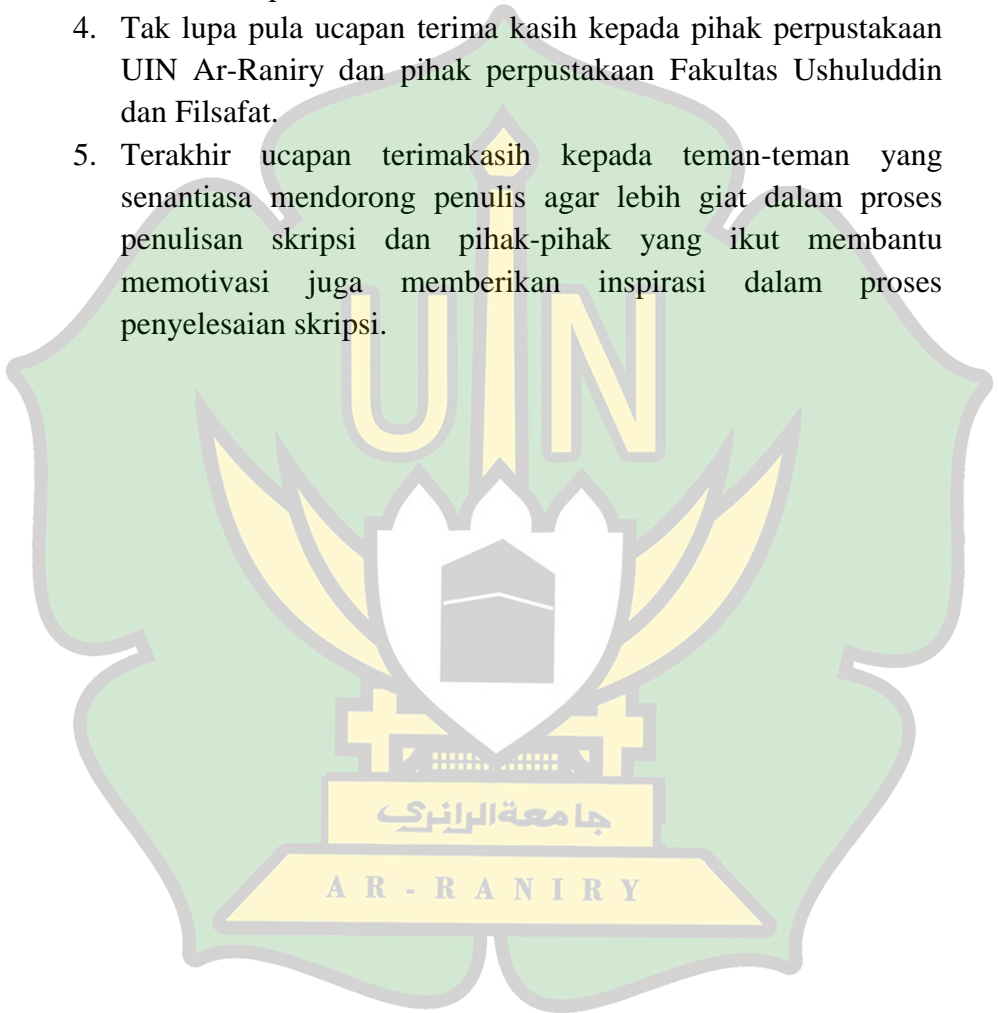
Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt. atas berkat, hidayah serta rahmat-Nya yang senantiasa dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Pemahaman Jama’ah Masjid al-Hasyimiyah Terhadap Surah al-Qadr” sebagai tugas akhir Strata satu (S-1). Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa kita dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Setelah melewati proses yang panjang dan penuh rintangan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam penulisannya, penulis menyadari bahwa masih banyaknya kesalahan dalam skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun guna memperbaiki kekurangan pada skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, nasihat serta motivasi dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Zaini, M. Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk senantiasa membimbing penulis selama proses penulisan skripsi hingga selesai.
2. Terima kasih Bapak Abdul Wahid selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Quran, dan Tafsir beserta staf dan dosen yang senantiasa memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat.

3. Teristimewa kepada Orang Tua tercinta bapak Jalal Kombih dan Ibu Kaya binti Nyak Adam, abang dan kakak yang tidak bosan-bosan memberikan motivasi, semangat, masukan-masukan yang positif dan senantiasa melangitkan doa-doa terbaik sampai hari ini.
4. Tak lupa pula ucapan terima kasih kepada pihak perpustakaan UIN Ar-Raniry dan pihak perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
5. Terakhir ucapan terimakasih kepada teman-teman yang senantiasa mendorong penulis agar lebih giat dalam proses penulisan skripsi dan pihak-pihak yang ikut membantu memotivasi juga memberikan inspirasi dalam proses penyelesaian skripsi.



DAFTAR ISI

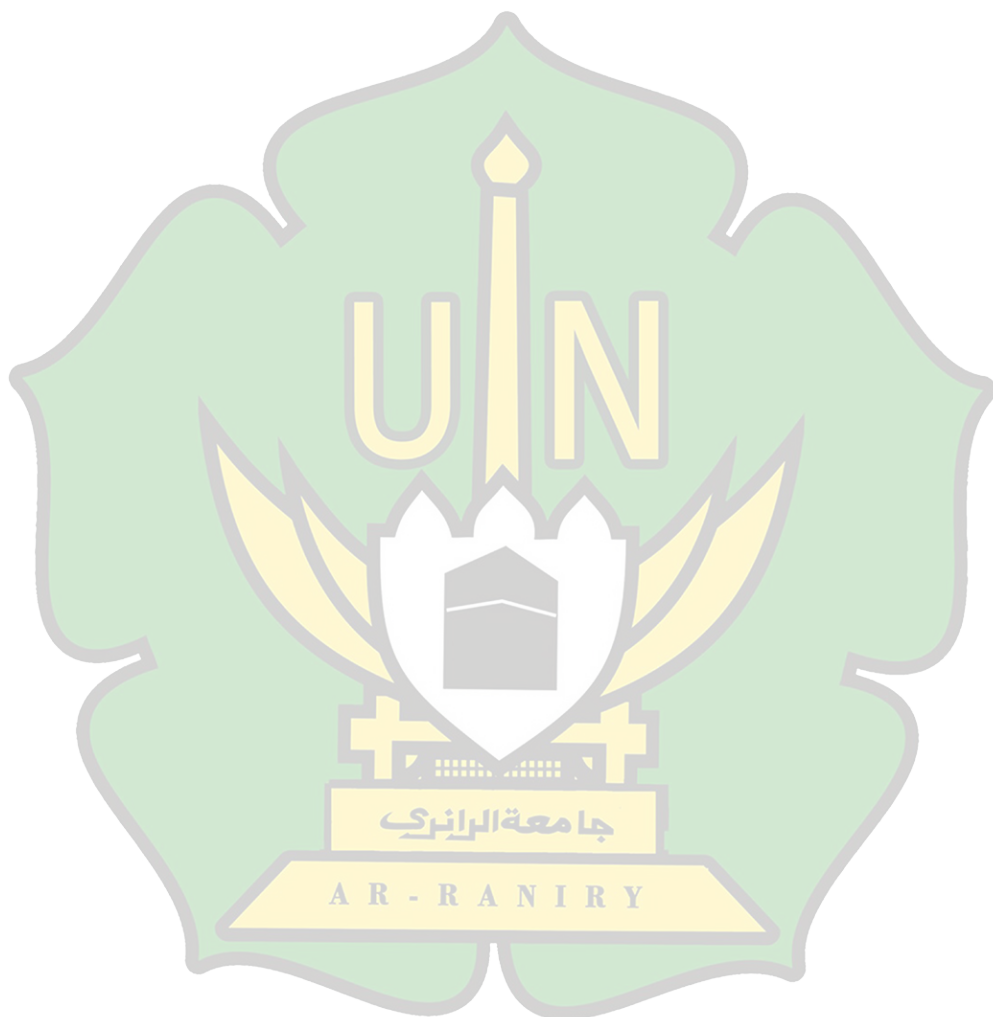
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori	10
C. Definisi Operasional	13
D. Pengertian dan Makna al-Qadr	14
E. Asbabun Nuzul Surah al-Qadr	16
F. Pandangan Para Ahli Tafsir Tentang Lailatul Qadr...	18
G. Pandangan Ulama Mengenai Surah al-Qadr.....	20
H, Tanda-Tanda Turunnya Lailatul Qadr	24
I. Kemunculan Lailatul Qadr.....	27

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Instrumen Penelitian	30
D. Subjek/ Informan Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	36
A. Profil Masjid Al-Hayimiyah	36
B. Pemahaman Jama'ah Masjid Al-Hasyimiyah terhadap Surah al-Qadr	41
C. Pengaruh Pemahaman terhadap Peribadatan Jama'ah Masjid Al-Hasyimiyah.....	52
D. Analisis.....	56
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Data Jumlah Responden Penelitian

TABEL 2 : Imam Shalat Malam di Masjid al-Hasyimiyah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran tidak hanya sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, tetapi di dalamnya juga terdapat sebagai pesan tersirat yang berisi sebagai peringatan dan kabar gembira, petunjuk dan syari'at, sumber pengetahuan dan juga sebagai penyeru kaum musyrik yang meragukan akan kebenaran isi yang ada di dalam al-Quran. Al-Quran menjadikan manusia menjalani hidup yang terarah, tidak mudah terpengaruh oleh duniawi, oleh karena itu tugas manusia sebagai hamba Allah adalah untuk beribadah, serta mengumpulkan amalan yang menjadi bekal kehidupan akhir yang kekal yaitu akhirat.

Di dalam al-Quran terdapat satu surah yang membahas tentang peristiwa turunnya al-Quran pada satu malam yang istimewa, peristiwa ini dijelaskan di dalam surah al-Qadr. Surah al-Qadr diturunkan di mekkah dan berada pada urutan ke 97 berdasarkan mushaf usmani, surah ini terdiri dari lima ayat. Salah satu aspek terpenting dalam surah al-Qadr adalah bahwa Allah SWT menginformasikan atas turunnya al-Quran pada malam lailatul qadr dan memberikan gambaran betapa istimewanya malam lailatul qadr itu.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ { ١ } وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ { ٢ } لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ { ٣ } تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ { ٤ } سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ { ٥ }

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al-Quran) pada malam qadar. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat dan roh (Jibril) dengan izin Tuhannya

untuk mengatur semua urusan. Sejahtera (malam itu) sampai terbit fajar.

Di dalam Surah tersebut kalimat lailatul qadar diulang beberapa kali bertujuan memberikan pesan kepada manusia mengenai keagungan lailatul qadar, sehingga kalimat tersebut perlu diulang agar pesan bahwa keagungan lailatul qadar tersebut masuk ke dalam hati manusia. Pada ayat ke 1 menjelaskan bahwa Allah Swt telah menurunkan al-Qur'an dari lauh Mahfuz ke langit dunia pada malam qadar sebagai petunjuk kepada umat manusia agar terhindar dari kesesatan.

Pada ayat ke 2 berisi tentang pertanyaan Allah Swt terhadap Nabi Muhammad Saw: apa malam kemuliaan itu? Namun Nabi Muhammad Saw tidak mampu untuk menjelaskannya, kemudian Allah pula yang menjelaskannya, seperti pada ayat ke 3 bahwasanya malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Dari ayat di atas mengisyaratkan bahwasanya manusia diminta untuk beribadah dan beramal shaleh pada malam kemuliaan tersebut karena pahalanya begitu besar, seperti diibaratkan beribadah seribu bulan.

Pada ayat ke 4 Allah mengutus para Malaikat dan Malaikat Jibril turun ke bumi untuk mengatur segala urusan, turunnya para Malaikat dan Jibril karena banyaknya keberkahan pada malam itu dan malaikat turun bersamaan dengan turunnya rahmat dan berkah. Kemudian pada ayat ke 5 menjelaskan bahwa malaikat yang turun ke bumi mengucapkan salam (mendoakan) untuk setiap manusia yang beribadah pada lailatul qadar sampai terbit fajar.

Berawal dari ketertarikan penulis pada surah al-Qadr ini didasarkan pada, pertama, surah al-Qadr ini turun pada bulan Ramadhan dalam hal ini bulan tersebut adalah bulan yang mulia sehingga perlu diketahui apa hikmah dibalik turunnya surah tersebut yang dapat dilakukan ketika bulan Ramadhan tepatnya dipenghujung Ramadhan. Kedua, di dalam surah tersebut secara keseluruhan menjelaskan tentang malam lailatul qadar, sehingga

menimbulkan pertanyaan bagaimana pemahaan jama'ah masjid al-Hasyimiyah terhadap surah al-Qadr terkait lailatul qadar.

Walau tidak diketahui kapan datangnya lailatul qadar itu, namun umat Islam diminta untuk mengusahakannya di 10 terakhir bulan Ramadhan, hal ini seperti sabda Rasulullah Saw yaitu:

تَحَرُّوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Artinya: Carilah malam lailatul qadar di malam ganjil dari sepuluh terakhir bulan Ramadhan. (HR. Imam Bukhari)

Banyak yang terjadi di kalangan masyarakat yang menunggu dan menanti tibanya 10 malam terakhir bulan Ramadhan, mereka sering kali menyibukkan dirinya untuk menanti lailatul qadar. Aktivitas ibadah mulai nampak lebih dari pada ibadah biasanya dengan disertai harapan yang begitu besar untuk mendapatkan dan menemukan lailatul qadar, mereka sibuk menanti kehadiran malam tersebut bahkan ada yang sampai tidak tidur demi untuk mendapatkan malam yang penuh kemuliaan itu, terus menerus mereka melakukan ibadah seperti halnya i'tikaf, bertasbih, bertahmid, bertahlil, shalat malam, perbanyak doa, perbanyak sedekah dan lain sebagainya. Sungguh sangat di khawatirkan jika lailatul qadr hanya dipahami oleh kalangan orang awam yang tidak mengerti tentang bagaimana cara beribadah dan beriktikaf yang baik pada bulan Ramadhan, tanpa ada suatu unsur yang membuat mereka menyiksa diri, dengan rela tidak tidur saat malam demi menggapai malam lailatul qadr.

Adapun yang terjadi di Masjid al-Hasyimiyah setelah diteliti jama'ah masjid al-hasyimiyah ketika memasuki 10 terakhir di bulan Ramadhan masjid sepi berbeda ketika minggu pertama bulan Ramadhan, jumlah jama'ah masjid al-Hasyimiyah sangat ramai, sehingga pihak pengurus masjid harus menyediakan tikar tambahan unuk menampung para jama'ah, padahal 10 diakhir bulan Ramadhan terdapat lailatul qadar, umat muslim dianjurkan

untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti yang tertera pada surah al-Qadr.

Pemandangan seperti ini menjadi rutinitas tahunan bagi jama'ah masjid al-Hasyimiyah, dikarenakan kurangnya pengetahuan terkait surah al-Qadr yang di dalamnya banyak berbicara keutamaan lailatul qadar sehingga membuat jama'ah kurang mengutamakan ibadah ketika di penghujung Ramadhan, faktor penghambatnya sangat umum seperti kecapaian, dan sibuk mengurus hal duniawi. Ada juga jama'ah masjid al-Hasyimiyah ketika di penghujung Ramadhan itu tidak tidur sepanjang malam hanya untuk menunggu shalat qiyamul lail berjama'ah, mereka menunggu malam tersebut dengan merokok dan berbicara hal-hal duniawi, seharusnya mereka bisa menghabiskan malam tersebut dengan membaca al-Quran, berzikir, dan hal positif lainnya yang mampu menambah pahala bukan mengurangi pahala.

Melalui penelitian tentang surah al-Qadr telah banyak dilakukan, namun sebatas kajian tafsir dan kajian tokoh saja, bukan dengan kajian living, oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah tema tentang Pemahaman Jama'ah Masjid Al-Hayimiyah terhadap surah al-Qadr bertujuan agar jama'ah dapat memahami isi kandungan dan keutamaan yang ada pada surah tersebut dan memberikan semangat pada jama'ah lainnya untuk terus beribadah kepada Allah SWT terutama ketika di penghujung Ramadhan.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, fokus penelitian berguna sebagai batasan penelitian dalam pemilihan data, sehingga tidak adanya perluasan masalah di kedepannya yang tidak sesuai dengan tujuan yang telah di tentukan pada penelitian ini. Penulis memfokuskan pada pemahaman jama'ah Masjid al-Hasyimiyah terhadap surah al-Qadr dan pemahaman tersebut dapat mempengaruhi peribadatan jama'ah Masjid al-Hasyimiyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang masalah diatas, maka muncul permasalahan yang menjadi pokok penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman jama'ah Masjid al-Hasyimiyah terhadap surah al-Qadr ?
2. Bagaimana pemahaman tersebut mempengaruhi peribadatan jama'ah masjid al-Hasyimiyah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut merupakan tujuan dari ditulisnya penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pemahaman jama'ah Masjid al-Hasyimiyah terhadap surah al-Qadr.
2. Untuk mengetahui pengaruh peribadatan jama'ah masjid al-Hasyimiyah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu Al-Quran yang bersifat terapan karena keilmuan living Quran
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam pengembangan keilmuan living Quran terkait Al-Quran yang hidup di tengah masyarakat

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait lailatul qadar dari segi living Quran.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan praktik penyetaraan terkait lailatul qadar
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait lailatul qadar.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terhadap tema pemahaman jama'ah terhadap surah al-Qadr, terlebih dahulu penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap peneliti sebelumnya, diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Syafieq Ulinnuha dengan judul: *“Lailatul Qadar dalam Tafsir Klasik, Pertengahan dan Modern, (Studi Komperatif Tafsir Jami’ al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran, Ruh Al-Ma’ani dan Al-Misbah)*, pada skripsi ini menjelaskan tentang makna lailatul qadar, asbabun nuzul, korelasi lailatul qadar dengan turunnya al-Quran, pandangan mufassir dari masa klasik, pertengahan, dan modern mengenai tafsir surah al-Qadr.¹

Skripsi yang ditulis oleh Moh. Chaerul Umam dengan judul: *“Lailatul Qadar dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah (Studi atas Tafsir Surah Al-Qadr)*. Pada skripsi ini menjelaskan tentang pengertian lailatul qadar, penafsiran lailatul qadar yang terdapat pada Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah, serta mengungkapkan persamaan dan perbedaan dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah berkenaan dengan Tafsir surah al-Qadr.²

¹ Syafieq Ulinnuha, *Lailatul Qadar dalam Tafsir Klasik, Pertengahan dan Modern, (Studi Komperatif Tafsir Jami’ al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran, Ruh Al-Ma’ani dan Al-Misbah)*, (Yogyakarta: Skripsi Fak Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009).

² Moh. Chaerul Umam, *Lailatul Qadr dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah (Studi atas Tafsir Surah Al-Qadr)*, (Cirebon: Skripsi Fak Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati, 2014).

Jurnal Zainal Arifin yang berjudul maksud dan waktu malam al-Qadr kajian terhadap QS Al-Qadr. Di dalam jurnal ini menjelaskan penafsiran secara umum berdasarkan mufassir modern dan klasik untuk menemukan makna tersirat dari malam lailatul qadr dengan cara mengemukakan setiap mufassir tentang penafsirannya dengan metode komparatif, bahwa makna al-Qadr itu adalah mulia yang terdiri dari empat waktu yaitu: *Pertama*, malam turunnya al-Quran dan itu hanya sekali yaitu hanya pada masa Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, semangatnya terjadi sepanjang masa dan itu lebih baik dari pada seribu bulan. *Ketiga*, malam lailatul qadr terjadi pada sebulan penuh bulan Ramadhan. *Keempat*, terjadi pada malam-malam ganjil pada 10 terakhir di bulan Ramadhan. Peneliti dalam hal ini lebih tertuju menggunakan metode tahlili (analisis) dengan kajian surah al-Qadr.³

Skripsi yang ditulis oleh Sriyanto Effendi yang berjudul analisis keberadaan lailatul qadr dari sudut pandang matematis, dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan 10 hari terakhir bulan Ramadhan dan 20 hari awal Ramadhan. Data yang digunakan yaitu data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Stasiun Meteorologi Kelas 1 Juanda Surabaya dengan variable suhu udara, kelembaban udara, intensitas cahaya matahari yang diuji dengan uji mann whitney. Hasil dari penelitian tersebut tidak ada menunjukkan perbedaan suhu udara, kelembaban udara, intensitas cahaya matahari antara 10 terakhir bulan Ramadhan dan 20 hari awal Ramadhan begitu juga pada malam-malam ganjil dan genap pada 10 terakhir Ramadhan.⁴

³ Zainal Arifin, *Maksud dan Waktu Malam al-Qadr Kajian Terhadap QS. Al-Qadr*, Jurnal IAIN SU Fakultas Dakwah, 2018.

⁴ Sriyanto Effendi, *Analisis Keberadaan Lailatul Qadr dari Sudut Pandang Matematis*, (Surabaya: Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi Universita Islan Negeri Sunan Ampel, 2020).

Buku karya Gus Arifin yang berjudul “*Puasa Ramadhan Bagi Orang Sibuk*” Di dalam buku ini termuat pembahasan mengenai pengertian lailatul qadar, asbabun nuzul, dan tanda-tanda kedatangan lailatul qadar.⁵

Buku karya Muhtadi Kadi dan Kusrin Karyadi yang berjudul “*Mengisi Ramadhan Seperti Mereka*”, di dalamnya terdapat pembahasan mengenai lailatul qadar, seperti pengertian lailatul qadar, kenapa malam itu bernama lailatul qadar, kapan lailatul qadar itu terjadi, apa hikmah dirahasiakannya malam lailatul qadar.⁶

Buku karya Abu Ibrahim Al-Maqdisi yang berjudul “*Misteri Lailatul Qadar*”, buku ini menjelaskan mengenai lailatul qadar, serta mendorong kita untuk lebih giat beribadah pada saat bulan Ramadhan. Pembahasan buku ini terdapat diantaranya adalah pembahasan tentang malam bertabur pahala, mengenal lailatul qadar, malam bertabur berkah, pahala yang berlipat ganda, dan masih banyak lagi pembahasan mengenai lailatul qadar.⁷

Dari beberapa karya ilmiah yang telah penulis paparkan di atas, semuanya memiliki keterkaitan dengan lailatul qadar, tetapi dari semua karya-karya ilmiah tersebut tidak ada yang meneliti surah al-Qadr dengan kajian living Quran oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian berkaitan dengan tema “Pemahaman Jama’ah Masjid Al-Hasyimiyah terhadap surah Al-Qadr”.

⁵ Gus Arifin, *Puasa Ramadhan Bagi Orang Sibuk*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009).

⁶ Muhtadi Kadi dan Kusrin Karyadi, *Mengisi Ramadhan Seperti Mereka*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006).

⁷ Abu Ibrahim Al-Maqdisi, *Misteri Lailatul Qadar*, (Solo: Aqwam, 2007).

B. Kerangka Teori

Kerangka teori ini dapat membantu seorang peneli dalam menentukan tujuan dan arah penelitian serta sebagai dasar penelitian agar langkah yang ditempuh selanjutnya sesuai dengan yang diinginkan serta jelas dan konsisten. Berdasarkan permasalahan yang telah penulis sebutkan di atas, maka pada penelitian ini penulis memfokuskan kepada bagaimana pemahaman jama'ah Masjid al-Hasyimiyah terkait isi kandungan dan pengaruh peribadatan jama'ah Masjid al-Hasyimiyah.

1. Pemahaman

Winkel mengemukakan bahwa pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap arti beserta makna dari bahan yang dipelajari. Pemahaman adalah suatu kemampuan seorang individu untuk memahami atau mengerti akan suatu yang telah didapatkan serta diketahui dan diingat. Dengan demikian, memahami bermakna suatu kemampuan berpikir di atas hafalan dan ingatan.

Berdasarkan uraian yang telah penulis sebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kesanggupan seseorang untuk mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami maknanya. Dalam kerangka teori ini dimensi pemahaman yang ingin peneliti gunakan adalah bagaimana pemahaman jama'ah masjid al-Hasyimiyah terhadap surah al-Qadr.

2. Living Quran

a. Pengertian living Quran

Menurut bahasa living Quran terambil dari kata living dan al-Quran. Kata living berasal dari bahasa Inggris yang berarti hidup atau menghidupkan. Adapun living Quran menurut istilah yaitu ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Quran atau mengkaji al-Quran dari sebuah realita bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks al-Quran, selain itu dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji gejala-gejala al-Quran di masyarakat.

Gajala-gejala tersebut berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Dengan begitu kajian living Quran merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, tradisi, praktik, ritual, pemikiran atau perilaku hidup yang ada di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Quran.

b. Langkah-langkah living Quran

1. Melakukan sesuatu yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw
2. Mengedepankan penelitian tentang fenomena yang terjadi di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif
3. Orang membaca kebiasaan-kebiasaan terhadap tertentu
4. Ayat-ayat yang dibahas cenderung untuk dipahami dan diamalkan
5. Setiap al-Quran yang hidup di masyarakat memiliki pengaruh yang positif.

c. Aspek-aspek living Quran

1. Aspek oral (pembacaan) al-Quran

Proses pewahyuan al-Quran tidak bisa dilepaskan dari aspek oral dan aural. Proses pewahyuan al-Quran yang bersifat oral biasanya merujuk pada aktivasi teks ke dalam performa yang melodik, dipraktikkan dan diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu.

2. Aspek aural

Dalam kamus Wikipedia kata aural itu bermakna sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran, al-Quran yang dikenal dunia sebagai dokumen tertulis yang bisa dibaca dan dikaji sebagai teks dan dapat masuk ke dalam hati manusia.

3. Tulisan

Wahyu Tuhan yang verbal dan kemudian dituangkan dalam bentuk nyata tulisan yang menjadi perdebatan panjang dan mempengaruhi peradaban. Al-Quran menjadi faktor utama dalam perkembangan seni kaligrafi Islam.

4. Perilaku

Ketika wahyu sudah dituangkan dalam bentuk tulisan dan menjadi sebuah buku, maka ia akan menjadi sesuatu yang bernilai dengan sendirinya, apalagi yang ditulis adalah wahyu Tuhan yang diyakini suci, kesucian tersebut menjadikan manusia untuk memiliki konsep sendiri dalam memperlakukan Kitab suci, selama al-Quran masih dianggap sebagai kalam Tuhan yang verbatim, maka ia akan mendapatkan respon yang baik, seperti al-Quran tidak boleh ditaruh di lantai di bawah buku atau benda lainnya, tidak boleh terkena oleh kaki, sepatu, sandal atau sesuatu yang kotor. Tetapi harus diletakkan dalam kondisi suci dan bersih.⁸

d. Manfaat living Quran

Living Quran dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemerdayaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Quran sebagai contoh apabila di masyarakat tersebut terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Quran hanya dibaca sebatas aktivitas rutin sedangkan mereka kurang memahami apa pesan dari al-Quran, sehingga dapat menyadarkan dan mengajak mereka bahwa fungsi al-Quran tidak hanya dibaca tetapi juga perlu dikaji dan diamalkan, dengan begitu, maka cara berpikir masyarakat dapat dilihat dari cara berfikir akademis, seperti dengan adanya kajian tafsir.⁹

⁸ Ahmad Baidowi, *Resepsi Estetis terhadap Al-Quran*, Jurnal Esensia, Vol.8, 2007. Hal. 24

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Quran*, (Yogyakarta:TH Press, 2007), hal. 69.

Manfaat lainnya dari living Quran adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian al-Quran yang kontemporer, sehingga studi al-Quran tidak hanya terpaku lagi hanya pada teks. Kemudian manfaat yang terakhir living quran dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah masyarakat sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan al-Quran yang akan diteliti.¹⁰

e. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh peneliti living Quran

Dalam penelitian living Quran ada beberapa yang harus diperhatikan bagi orang yang ingin meneliti living Quran yaitu:

1. Penelitian living Quran dengan menggunakan pendekatan sosiologis- fenomenologis tidak untuk menghakimi fenomena yang terjadi dengan menggunakan kata benar, salah, bid'ah, syar'iyah-ghairu syar'iyah. Penelitian living Quran semata-mata berusaha melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan al-Quran.
2. Tujuan penelitian living Quran ialah untuk menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada suatu fenomena sosial keagamaan berupa praktek-praktek yang berkaitan langsung dengan al-Quran yang akan diteliti.

C. Definisi Operasional

1. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti tanggap, pandangan, ajaran, mengerti besar, sedangkan pemahaman menurut istilah adalah kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan suatu hal.

¹⁰ Dedi Junaedi, Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pasantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon, *Jurnal of al-Quran and Hadis Studies*, 2015. Hlm. 184.

2. Jama'ah

Jama'ah menurut bahasa adalah bersama-sama, sedangkan menurut istilah berarti melakukan sesuatu dengan cara bersama-sama baik itu kegiatan shalat maupun yang lainnya. Di dalam shalat dikatakan jama'ah apabila terdapat imam dan makmum.

3. Masjid

Masjid menurut bahasa adalah tempat untuk bersujud. Sedangkan menurut istilah masjid adalah suatu tempat yang biasanya digunakan untuk melakukan ibadah yang bisa menampung orang dalam kapasitas cukup besar (jika kapasitasnya hanya menampung sedikit, biasa disebut dengan mushalla, surau, langgar) dan masjid dianggap sebagai tempat yang suci karena merupakan tempat ibadah resmi umat Islam.

4. Surah al-Qadr

Surah al-Qadr adalah surah yang ke 97 di dalam al-Quran yang terdiri dari 5 ayat dan termasuk surah makkiyah. Surah ini diturunkan setelah surah 'Abasa.

D. Pengertian dan Makna al-Qadr

Menurut bahasa kata al-Qadr memiliki arti yang bermacam-macam, diantaranya ialah:

1. Memiliki arti ketetapan dan hukum, sebagaimana dalam Firman-Nya surah al-Qadr ayat 1

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: sesungguhnya kami telah menurunkan (al-Quran) pada malam qadar

Kata al-Qadr diatas dapat diartikan sebagai ditetapkannya suatu hukum.

2. Memiliki arti pengaturan, yaitu Allah telah mengatur strategi jalannya dakwah Nabi Muhammad Saw ketika Allah menurunkan kepada Nabi, selain itu juga kata al-Qadr memiliki arti kemuliaan, dikatakan malam kemuliaan karena pada malam tersebut al-Quran diturunkan . Namun ada yang mengatakan bahwa maksud dari malam kemuliaan itu terletak pada aspek ibadah, bagi seseorang umat Nabi Muhammad yang melaksanakan ibadah pada malam tersebut akan adanya nilai lebih bagi mereka yang khushyuk beribadah karena Allah SWT.¹¹
3. Memiliki arti sempit, dikatakan sempit karena pada malam tersebut turunnya al-Quran, malaikat begitu banyak yang turun untuk menyaksikan perbuatan-perbuatan manusia ketika malam tersebut sehingga bumi menjadi penuh dan sesak bagaikan sempit.

Ketika berbicara surah al-Qadr, isi kandungan dari surah ini mengemukakan tentang lailatul qadar. Kata lailatul Qadar disebut sebanyak tiga kali dalam surah ini yaitu dari ayat 1-3 yang bermakna “*Sesungguhnya kami telah menurunkan (al-Quran) pada malam kemuliaan (Lailatul Qadar), Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?, Malam kemuliaan (Lailatul Qadar) itu lebih baik dari seribu bulan.* Di dalam al-Quran kata lailatul qadar juga disebut dengan sebutan “*Lailah Mubarakah*” (malam yang diberkati) seperti dalam QS. Ad-Dukhan ayat 3.¹²

Kata lailatul qadar terdiri dari dua kata yaitu *Lailah* dan *al-Qadar*, Bentuk jama’nya ialah *Layālin*.¹³ Al-Farra’ mengatakan bahwa kata *lailah* berasal dari kata *lailiyah*. Kata *lailah* adalah malam, yaitu malam yang muncul pada saat tenggelamnya

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1993), Cet 5. Hlm. 312-313.

¹²M. Ishom El Saha, M.A, *Sketsa Al-Quran: Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Quran*, (Jakarta:PT Lista Fariska Putra, 2005), Hlm. 374.

¹³ Ibnu Mandzūr Al-Afriqī, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār Al-Shādīr, 2003), cet 5, Hlm. 340.

matahari sampai terbitnya fajar, selain itu juga kata *Lailah* memiliki arti hitam pekat. Sedangkan secara bahasa kata *al-Qadr* memiliki makna yaitu ketetapan, hukum, kemuliaan dan sempit.¹⁴

E. Asbabun Nuzul Mengenai Surah Al-Qadr

Di dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan azbabun nuzul surah al-Qadr ini dengan berbagai redaksi yang ia dapat. Dijelaskan bahwa sebagaimana yang telah dikatakan Ibnu Hatim, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim Ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Muslim Ibnu Khalid, dari Ibnu Najih, dari Mujahid, bahwa Nabi Muhammad Saw menceritakan tentang adanya seorang lelaki dari kalangan Bani Israil yang menyandang senjatanya selama seribu bulan dalam berjihad di jalan Allah SWT, maka umat muslim merasa kagum dengan perbuatan lelaki Bani Israil tersebut.

Kemudian Mujahid tersebut melanjutkan kisahnya, lalu Allah menurunkan Firman-Nya yang berarti "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan*". (QS.Al-Qadr: 1-3). Maksud dari ayat tersebut malam kemuliaan itu lebih baik dari pada lelaki yang menyandang senjatanya selama seribu bulan dalam berjihad di jalan Allah.

Dalam redaksi lain Ibnu Katsir mengutip sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibnu Jarir, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Hakam Ibnu Muslim dari al-Musanna Ibnu Sabbah, dari Mujahid yang menghentikan bahwa dulu di kalangan kaum Bani Israil ada seorang lelaki yang setiap malam harinya ia melakukan qiyamul lail hingga fajar, kemudian di siang harinya ia berjihad di jalan Allah hingga sore hari, ia mengerjakan amalan ini selama seribu

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010, Hlm. 332.

bulan, maka turunlah Firman-Nya “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan*”. (QS.Al-Qadr: 1-3). Yakni seseorang yang melakukan qiyamul lail di malam kemuliaan itu lebih baik dari pada amalan laki-laki Bani Israil tersebut.¹⁵

Ibnu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada ku maslamah Ibnu Ali, dari Ali Ibnu 'Urwah ia mengatakan bahwa di suatu ketika Rasulullah Saw menceritakan tentang kisah empat orang laki-laki dari kalangan kaum Bani Israil, mereka menyembah Allah selama delapan puluh tahun tanpa melakukan ke durhakaan kepada Allah sedikit pun, Rasulullah Saw menyebutkan nama mereka, yaitu Ayyub, Zakaria, Hizkil Ibnu 'Ajuz dan Yusya' Ibnu Nun.

Kemudian para sahabat Rasulullah Saw merasa kagum dengan amalan yang mereka buat, maka datanglah malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dan berkaa, “Wahai Muhammad umatmu merasa kagum kepada orang-orang yang melakukan ibadah selama delapan puluh tahun itu tanpa berbuat durhaka sekalipun, sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan satu hal yang lebih baik dari pada itu. Kemudian Malaikat Jibril membaca kepada Rasulullah Saw Firman-Nya “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan*”. (QS.Al-Qadr: 1-3). Ini lebih baik dari pada apa yang telah engkau dan umatmu kagumi. Maka gembiralah Rasulullah Saw dan orang-orang yang bersama beliau ketika mendengarkan hal tersebut.

¹⁵ Imām ad-Dīn, *Tafsīr Al-Qurān al-'Adzīm*, (Beirut: Maktabah An-Nūr Al-'Ilmiyāh, 2002). Hlm. 441-442.

F. Pandangan Para Ahli Tafsir Tentang Lailatul Qadar

Dalam al-Quran terdapat penjelasan bahwa wahyu-wahyu Allah diturunkan pada lailatul qadar. Akan tetapi karena umat Islam sepakat mempercayai bahwa kitab suci al-Quran telah sempurna dan tidak ada lagi wahyu setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw maka atas dasar logika tersebut, ada yang berpendapat bahwa malam mulia itu sudah tidak akan hadir lagi. Kemuliaan yang diperoleh oleh malam tersebut adalah karena ia terpilih menjadi waktu turunnya al-Quran.

Pakar hadis Ibnu Hajar menyebutkan satu riwayat yang terdapat dari pemahaman di atas yang menyatakan bahwa Nabi Saw pernah bersabda bahwa malam lailatul qadar sudah tidak akan hadir lagi, namun pendapat tersebut ditolak oleh mayoritas ulama, karena mereka berpegang teguh kepada teks ayat al-Quran, serta banyak dari teks hadis yang menunjukkan bahwa lailatul qadar terjadi pada setiap bulan Ramadhan. Bahkan Rasulullah Saw menganjurkan kepada umatnya untuk mempersiapkan diri ketika menyambut malam mulia tersebut, secara khusus pada malam-malam ganjil sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan.¹⁶

Al-Qurtubi berpendapat dinamakan lailatul qadar karena pada malam tersebut diturunkan kitab yang memiliki nilai kedudukan tinggi kepada Nabi Muhammad Saw untuk umat yang mempunyai kedudukan tinggi. Menurut satu pendapat dinamakan lailatul qadar karena pada malam itu turun para malaikat yang mempunyai kedudukan berpangkat. Menurut pendapat lain dinamakan lailatul qadar karena pada malam tersebut Allah menurunkan kebaikan, berkah, dan ampunan.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996). Hlm. 540.

Sahel berkata “dinamakan lailatul qadar karena pada malam tersebut Allah menentukan rahmat terhadap orang-orang mukmin. Dan al-Kholil berkata: “dinamakan lailatul qadar karena bumi pada malam tersebut menjadi sempit sebab kehadiran para malaikat.¹⁷

Hamka mengatakan, lailatul qadar adalah malam kemuliaan, karena setengah dari arti *Qadr* itu ialah kemuliaan. Bisa juga diartikan sebagai malam penentuan, karena pada waktu itulah mulai ditentukan atau langkah yang akan ditempuh Rasul ketika memberi petunjuk bagi umat manusia. Menurut Hamka jika lailatul qadar diartikan sebagai malam kemuliaan, maka mulai pada malam itulah kemuliaan tertinggi diberikan kepada Nabi Muhammad Saw dan pada malam itulah permulaan Malaikat Jibril menyatakan diri dihadapan beliau di dalam gua Hira.¹⁸

Kemudian ulama lain berpendapat bahwa sebab dinamakan lailatul qadar adalah karena Allah menakdirkan pada malam itu umur para manusia dan rezeki-rezeki mereka, yakni Allah menampakkan kepada para malaikat yang diutus mengurus keadaan para makhluk apa yang Allah tetapkan untuk tahun itu, yaitu dari lailatul qadar sampai ke lailatul qadar yang akan datang.¹⁹

Ada ulama yang berpendapat bahwa lailatul qadar hanya terjadi sakali dan tidak akan ada lagi sesudahnya. Pakar Hadist Ibn Hajar menyebutkan alasan ulama-ulama tersebut antara lain sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Saw yang bersabda tentang lailatul qadar yang menyatakan “*Innaha Rufiat*” sesungguhnya malam lailatul qadar telah terangkat dalam arti sudah tidak akan datang lagi.

¹⁷ Al-Qurtubi, *Tafsīr al-Jāmi Lil Ahkāmīl Qurān*, (Labanon: Dār al-Kutūb Alamiyyah, 1993). Juz 20. Hlm. 89.

¹⁸ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Juz 10. Cet. 1. Hlm. 8068

¹⁹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, (Semarang: Rizki Putra, 2002). Hlm. 207.

Pendapat ini tidak dapat diterima kecuali jika yang dimaksud dengannya adalah hari pertama turunnya Al-Quran. Karena mayoritas ulama berpendapat bahwa setiap tahun terjadi lailatul qadar dan malam tersebut menjadi mulia bukan hanya karena al-Quran turun ketika itu, tetapi malam tersebut memiliki kemuliaan yang kemudian kemuliaannya bertambah dengan turunnya al-Quran.²⁰ Karena mereka berpegang teguh kepada al-Quran dan Hadist yang menunjukkan bahwa lailatul qadar terjadi setiap bulan Ramadhan. Bahkan Rasulullah Saw menganjurkan umatnya untuk mempersiapkan diri ketika menyambut malam mulia tersebut, secara khusus pada malam-malam ganjil sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan.²¹

G. Pandangan Ulama Mengenai Keutamaan Surah al-Qadr

Selain sebagai malam diturunkannya al-Quran, keutamaan lainnya dari surah al-Qadr adalah diampuninya seluruh dosa orang-orang yang beribadah pada malam tersebut, seperti dalam Hadis Rasulullah Saw berikut:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: Barang siapa yang beribadah pada lailatul qadar dengan penuh keimanan dan perhitungan, maka akan diampuni Allah dosa-dosanya yang lalu. (HR. Bukhari).

Hadist ini menjelaskan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa hambanya yang telah lalu, dengan syarat bahwa hamba tersebut menghidupkan lailatul qadar dengan melakukan shalat dan amalan-amalan lain yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan hati yang ikhlas dan mengharapkan ridha Allah, bukan karna riya atau pamer kepada manusia serta yakin bahwa semua itu memang benar akan diberikan oleh Allah.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hlm. 425.

²¹M. Ishom El Saha, M.A, *Sketsa Al-Quran: Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Quran*, Hlm. 540.

Adapun keutamaan lailatul qadar yang terdapat pada Surah al-Qadr yaitu:

1. Lailatul qadr lebih baik dari pada seribu bulan

Allah SWT berfirman dalam surah al-Qadr ayat 2-3

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ، لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Artinya: Tahukah engkau apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa Allah telah menurunkan al-Quran ketika lailatul qadar, sedangkan pada ayat kedua Allah berfirman dengan memulai ungkapan dengan sebuah pertanyaan, pertanyaan tersebut bukan berarti Allah bertanya kepada Nabi Muhammad tentang malam itu, dibalik semua itu Allah menjelaskan tentang kehebatan yang luar biasa yang ada pada malam itu. Jika salah satu faidah digunakannya sebuah ungkapan berbentuk pertanyaan dikarenakan untuk menjelaskan hakikat perkara yang disebutkan.

Pada ayat 3 Allah menjelaskan tentang lailatul qadar dengan keutamaan yang dimiliki lebih baik dari pada seribu bulan, dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa bagi seseorang yang ingin mendapatkan keutamaan malam tersebut maka hendaklah mempersiapkannya dengan melaksanakan rangkaian ibadah sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Kata خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (lebih baik dari seribu bulan) bukan berarti dapat dipahami batasan kebaikannya hanya “seribu bulan” namun dapat dipahami dengan makna yang lebih dari itu, yang maksudnya adalah malam kemuliaan yang terkandung memiliki nilai lebih dari seribu bulan.

Sebagaimana dalam Firman Allah pada surah al-Baqarah ayat 96

يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ

Artinya: Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu bulan.

2. Berbondong-bondong Malaikat turun ke Bumi
Allah SWT berfirman surah al-Qadr ayat 4

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

Arinya: Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. (QS. Al-Qadr: 4)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa para malaikat turun dengan jumlah yang banyak diantaranya adalah Malaikat Jibril dengan izin Allah SWT mereka membawa urusan yang Allah takdirkan pada tahun tersebut.

Kata الرُّوحُ menurut para ahli ulama adalah untuk malaikat Jibril, pengkhususan penyebutan tersebut sebagai bentuk memiliki kemuliaan yang lebih dibandingkan dengan malaikat yang lain. Kata بِإِذْنِ رَبِّهِمْ memberikan makna bahwa para malaikat sebelum turun ke bumi mereka meminta izin terlebih dahulu kepada Allah SWT, kemudian mereka diberikan izin dan juga menunjukkan arti bentuk rasa kecintaan yang penuh karena mereka cinta dan ingin bertemu dengan orang-orang yang beriman.

3. Malam yang penuh dengan kesejahteraan
Allah SWT berfirman dalam surah al-Qadr ayat 5

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Arinya: Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar (QS. Al-Qadr: 5)

Pada ayat ini Allah SWT memberikan isyarat kepada hambanya bahwa pada malam tersebut adalah malam yang penuh dengan kesejahteraan yang sangat luar biasa, tidak ada di dalamnya keburukan kecuali kebaikan dan keselamatan di dalamnya hingga waktunya fajar.

Kata **سَلَامٌ** memiliki arti bebas dari segala macam kekurangan baik dari segi lahir ataupun dari segi batin. Dari bentuk penggunaan di dalam al-Quran kata **سَلَامٌ** terulang sebanyak 42 kali yang diantaranya memberikan arti.

- a. Sebagai bentuk doa
- b. Keadaan atau suatu sifat tertentu
- c. Menunjukkan sikap mencari kesejahteraan atau keselamatan
- d. Sifat yang dimiliki oleh Allah

Jika kata **سَلَامٌ** itu diartikan sebagai doa, maka ayat ini memberikan informasi bahwa para malaikat tersebut turun untuk mendoakan setiap yang ditemuinya agar terbebas dari kekurangan baik berbentuk lahir maupun batin, namun dalam hal ini ada yang memperselisihkan keshahihannya yang menyatakan bahwa para malaikat mengucapkan salam dan mendoakan orang-orang yang berada di masjid atau orang-orang muslim yang berjaga semalaman untuk beribadah kepada Allah SWT.

Apabila kata **سَلَامٌ** dipahami dengan sifat atau keadaan sesuatu maka ayat ini memberikan informasi di malam itu penuh dengan kedamaian yang dirasakan oleh mereka yang mendapatinya atau sikap para malaikat yang turun pada malam tersebut adalah dengan sikap yang penuh damai terhadap mereka yang bahagia apabila ditemuinya.

Ar-Razi dalam menyikapi hal ini menyampaikan dengan beberapa aspek: *Pertama*, berkaitan dengan **سَلَامٌ**, lailatul qadar kemunculannya ini sampai terbitnya fajar yang di dalamnya memberikan salam kepada umat Nabi Muhammad Saw yang melakukan ketaatan, malaikat turun secara berkelompok dimulai dari malam sampai terbitnya fajar dengan salam yang mereka bawa ketika turun. *Kedua*, berkaitan dengan **مَطَّلَعُ الْفَجْرِ** yaitu menunjukkan arti keselamatan itu akan berlangsung terus sampai datangnya waktu fajar.

H. Tanda-tanda turunnya Lailatul Qadar

Surah al-Qadr ialah surah yang ke-97, menurut urutannya di dalam mushaf. Surah al-Qadr ditempatkan sesudah surah al-Alaq. Para ulama menyatakan bahwa ia turun jauh sesudah turunnya surah Iqra'. Bahkan sebagian diantara mereka menyatakan bahwa surah al-Qadr turun setelah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah, memang al-Quran turun lima belas abad yang lalu terjadi malam lailatul qadr, tetapi itu bukan berarti bahwa ketika itu saja malam mulia itu hadir.

Ini juga berarti bahwa kemuliaannya bukan hanya disebabkan karena al-Quran ketika itu turun, tetapi karena adanya faktor pada malam itu sendiri. Apakah bila lailatul qadar hadir, ia akan menemui setiap orang yang terjaga pada malam kehadirannya itu? Tidak sedikit umat Islam yang menduga seperti itu, namun menurut Quraish Shihab dugaan itu keliru, karena hal tersebut dapat berarti bahwa yang memperoleh keistimewaan adalah yang terjaga baik untuk menyambutnya maupun tidak. Disisi lain berarti bahwa kehadirannya ditandai oleh hal-hal yang bersifat fisik material, sedangkan riwayat-riwayat demikian tidak dapat dipertanggung jawabkan keshahihannya.²²

Seandainya ada tanda-tanda fisik material tersebut, maka tak akan ditemukan oleh orang-orang yang tidak menyucikan jiwa dan mempersiapkan diri untuk menyambutnya. Kemuliaan dan kebaikan yang dihadirkan oleh lailatul qadr tidak diraih kecuali bagi orang-orang tertentu saja. Demikian juga dengan lailatul qadar, itu sebabnya bulan Ramadhan menjadi bulan kehadirannya, karena bulan ini adalah bulan yang penuh berkah, penyucian jiwa, dan itu pula sebabnya sehingga ia diduga oleh Rasulullah datang pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Karena ketika itu diharapkan bagi manusia yang berpuasa dua puluh hari sebelumnya telah mencapai satu tingkat kesadaran dan kesucian yang

²² M. Ishom El Saha, M.A, *Sketsa Al-Quran: Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Quran*, Hlm. 377.

memungkinkan lailatul qadr berkenan mampir menemuinya, oleh karena itu Rasulullah Saw menganjurkan sekaligus mempraktikkan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.²³

Menurut Al-Qurtubi tanda-tanda lailatul qadar adalah sesungguhnya matahari terbit di pagi harinya putih bersih, tidak panas dan tidak dingin. Hasan berkata: Nabi pernah bersabda tentang lailatul qadar, sesungguhnya diantara tanda-tanda lailatul qadar adalah sesungguhnya malam itu sedang lagi terang, tidak panas, dan tidak dingin. Dan matahari pada pagi harinya terbit tidak panas dan tidak dingin. Ubaid bi Umair berkata: Pada malam ke-27 aku berada di lautan, aku dapatkan airnya memiliki rasa yang tawar dan lembut.²⁴

Hadist senada juga terdapat dalam musnad Ahmad bin Hambal “Dalam Hadist ini dijelaskan bahwa lailatul qadar adalah malam yang bersih dan terang. Pada malam itu bulan memancarkan cahaya yang terang dan tenang (lembut), malamnya sejuk, tidak panas dan tidak juga dingin. Tidak ada bintang pada malam itu, dan matahari terbit pada pagi harinya seperti bulan *Lailatul Badr* serta syaithan pun tidak ada yang berkeliaran pada malam tersebut.²⁵

Menurut Wahbah Zuhaily tanda-tanda lailatul qadar adalah sesungguhnya matahari terbit dipagi harinya putih bersih, tidak panas dan tidak dingin. Diriwayatkan dari Abu Daud At-Tayalisi dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: di malam lailatul qadar yaitu malam yang sedang lagi terang, tidak panas dan tidak dingin. Pagi harinya matahari bersinar lemah kemerah-merahan. Jabir bin Abdullah berkata: sesungguhnya aku telah melihat malam lailatul qadar, lalu aku jadikan lupa kepadanya, malam itu ada pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Tandanya ialah cerah dan terang, suhunya tidak panas dan tidak dingin,

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i*, Hlm. 541.

²⁴ Al-Qurtubi, *Tafsir al-Jāmi Lil Ahkām al-Qurān*, Hlm. 92.

²⁵ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad Ibn Hanbal*, (Kairo: Dār al-Hadīst, 1995, Hlm. 324.

seakan-akan malam itu terdapat rembulan, setan tidak dapat keluar di alam itu hingga datangnya pagi.²⁶

Hamka mengatakan bahwa al-Hafizh Ibnu Hajar dan sebagian ulama berpendapat bahwa malam lailatul qadar yang sebenarnya itu hanyalah sekali, yaitu ketika al-Quran mulai pertama turun. Adapun yang kita peringat dan memperbanyak ibadah pada tiap malam hari sepuluh terakhir bulan Ramadhan itu hanya untuk memperteguh ingatan kita kepada turunnya al-Quran. Sudah jelas bahwa malam itu pasti terjadi pada bulan Ramadhan,²⁷

Sebagaimana hadist yang menjelaskan tentang kedatangan lailatul qadar, yaitu “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengkhabarkan kepada kami Mali, dari Nafi’ dari ibn Umar ra: ada salah seorang sahabat Nabi Saw yang bermimpi bahwa lailatul qadar terjadi pada tujuh malam terakhir dibulan Ramadhan. Kemudian Rasulullah Saw berkata: Aku telah mengetahui mimpimu, sungguh telah ditetapkan bahwa ia terjadi pada malam tujuh terakhir. Siapa yang ingin berlomba-lomba untuk mendapatkannya, maka bersungguh-sungguhlah pada tujuh malam terakhir” (HR. Al-Bukhari).²⁸

Lailatul qadar yang ditemui atau yang menemui Nabi Muhammad Saw pertama kali adalah ketika beliau menyendiri di Gua Hira, merenung tentang diri beliau dan masyarakat. Saat jiwa beliau telah mencapai kesuciannya turunlah Ar-Ruh (Jibril) membawa ajaran dan membimbing beliau sehingga terjadilah perubahan total dalam perjalanan hidup beliau bahkan mengajarkan kepada umatnya, dalam rangka menyambut kehadiran lailatul qadar itu, antara lain adalah melakukan i'tikaf.²⁹

²⁶ Wahbah Zuhailly, Tafsir Al-Munir, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2007), Hlm. 728.

²⁷ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Pedoman Puasa, Hlm. 214.

²⁸ Muhammad bin Ismāil al-Bukhārī, Shahih al-Bukhārī, (Beirut: Dār al-Kutūb al-Islamiy, 1998), Juz. 1, Hlm. 496.

²⁹ M. Quraish Shihab, Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu’I, Hlm. 542.

I. Kemunculan Lailatul Qadar

Mengenai kemunculan lailatul qadar sebagaimana yang telah dijelaskan para ulama adalah sesuatu yang tidak dapat dipastikan secara pasti kapan itu terjadi, melihat pada berbagai sumber yang telah diutarakan oleh para ulama dalam menyikapi hal ini berbeda-beda. Ada yang berasumsi bahwa malam lailatul qadar itu hanya sekali, yaitu pada saat al-quran itu turun, ada pula yang mengatakan bahwa malam tersebut ada setiap bulan Ramadhan, ada juga yang mengatakan lailatul qadar ada pada sepuluh terakhir di bulan Ramadhan, ada pula yang mengatakan muncul di malam-malam ganjil pada bulan Ramadhan, dan lain-lain. Semua mereka saling memberikan pendapatnya dengan berlandaskan argument yang dijadikan pedoman, setidaknya ada sekitar 45 pendapat dalam masalah ini.

Al-Baghawī berpendapat bahwa lailatul qadar terjadi pada bulan Ramadhan yang terdapat pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Terkhusus pada malam-malam ganjil, dan malam itu akan terus ada sampai terjadinya hari kiamat.³⁰

Syekh Nawawī al-Batanī mengatakan bahwa jumhur ulama mengatakan kemunculan lailatul qadar itu terjadi pada bulan Ramadhan, namun ada perbedaan terkait kapan itu terjadi, sebagian dari mereka berpendapat bahwa lailatul qadar terjadi pada malam ke 27 Ramadhan, dengan alasan sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah riwayat bahwa Ibnu Abbas Ra mengatakan: Allah sangat cinta kepada siapapun yang melakukan sesuatu pada bilangan ganjil, bilangan ganjil yang Allah cintai adalah bilangan tujuh, begitu pula dengan langit dan bumi, bilangan hari, lapisan neraka, jumlah thawaf, anggota badan yang berjumlah tujuh, maka dengan berbagai alasan tersebut dapat dikatakan bahwa lailatul qadar muncul pada tanggal 27 di akhir Ramadhan.

³⁰ Abu Muhammad Husin, *Mu'allim al-Tanzil*, (Libanon: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyāh, 2002), Hlm. 477.

Selain itu sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas bahwa surah al-Qadr ini terdiri dari 30 kata, dan kata **هَي** yang terdapat pada surah al-Qadr ayat 5 adalah kata yang ke 27, selain itu pula sebagaimana yang telah dinukilkan oleh Ibnu Abbas berkata bahwa kata lailatul qadr memiliki 9 huruf dan kata itu diulang sebanyak 3 kali dalam surah tersebut sehingga jika dikalikannya menjadi 27.³¹

Menurut Imam Ghazali dan lainnya mengatakan bahwa lailatul qadar dapat diketahui dengan melihat kapan dimulainya bulan Ramadhan;³²

1. Apabila bulan Ramadhan itu dimulai pada hari Ahad atau Rabu maka lailatul qadar muncul pada malam ke 29.
2. Apabila bulan Ramadhan itu dimulai pada hari senin maka lailatul qadar terjadi muncul pada malam ke 21.
3. Apabila bulan Ramadhan itu dimulai pada hari Rabu atau Jum'at maka lailatul qadar terjadi muncul pada malam ke 27.
4. Apabila bulan Ramadhan itu dimulai pada hari Kamis maka lailatul qadar terjadi muncul pada malam ke 25.
5. Apabila bulan Ramadhan itu dimulai pada hari Sabtu maka lailatul qadar terjadi muncul pada malam ke 23.

Namun sebagai seorang muslim tidak dianjurkan berpedoman terhadap apa yang dikatatan di atas, hendak lah seorang muslim mengoptimalkan malam-malam tersebut dengan baik dan ikhlas.

³¹ Muhammad an-Nawawī al-Jāwī, *Tafsīr al-Munīr*, (Surabaya: Dār al-'Ulūm, 2015, Jilid 2, Hlm. 456.

³² Abu Bakar Utsman, *Hasyiah I'annah at-Thalibīn*, (Surabaya: CV Pustaka, 2015), Jilid 2, Hlm. 257.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Di dalam metode penelitian terdiri dari:

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan jenis penelitian lapangan (field reseach) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah sebuah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek yang diteliti dengan menggunakan fakta fakta tampak yang terjadi sebagaimana adanya

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan living Quran dimana mengkaji terkait dengan al-Quran yang hidup di masyarakat, dalam hal ini lailatul qadar berperan sebagai topik utama dimana kajian living Quran digunakan untuk mengkaji, mengungkap hal yang terdapat di Masjid al-Hasyimiyah.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap dan memahami suatu pengalaman individu atau subjek yang diteliti terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam.³³ Hal ini dikarenakan pendekatan jenis ini lebih sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian serta mengungkap fenomena yang terjadi dilapangan.

³³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), Hlm. 63.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan suatu tempat yang dipilih sebagai tempat yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam hal penulisan skripsi ini. Adapun lokasi penelitian ini adalah Masjid Al-Hasyimiyah, yang berada di Jalan Teuku Nyak Arief No. 1, Darussalam Banda Aceh. Berdasarkan peneliti temukan, alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Masjid al-Hasyimiyah ini karena dekat dengan rumah, dan peneliti belum menemukan sebelumnya penelitian di Masjid al-Hasyimiyah mengenai pemahaman jama'ah terhadap surah al-Qadr.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian jika ditelusuri terdapat banyak pilihan dalam menentukan instrumen apa yang akan digunakan dalam penelitian, namun peneliti hanya menggunakan beberapa alat bantu seperti: buku tulis, pulpen, handphone sebagai alat yang akan mengambil dokumentasi dan sebagai alat yang akan merekam hasil dari wawancara dengan informan.

D. Subjek/ Informan Penelitian

Subjek/informan yang dibutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan fenomena dan masalah dalam penelitian yang terdapat di Masjid al-Hasyimiyah. Informan dalam penelitian ini dipilih di mulai dari Imam Masjid al-Hasyimiyah, pengurus Masjid al-Hasyimiyah, penceramah Masjid al-Hasyimiyah, keponakan T. Nyak Arief dan beberapa jamaah yang hadir di Masjid Al-Hasyimiyah.

Tabel 3.1
Data Responden Penelitian

No	Nama	Keterangan	Alamat
1	Teungku Yani	Imam Masjid	Tungkop
2	Ilyas	Pengurus Masjid	Darussalam
3	Khairul Habibi	Pengurus Masjid	Darussalam
4	Adillah	Keponakan T. Nyak Arief	Darussalam
5	Cut Ita	Keponakan T. Nyak Arief	Darussalam
6	Abdullah	Jama'ah	Darussalam
7	Rosita Sari	Jama'ah	Darussalam
8	Zulfan	Jama'ah	Darussalam
9	Edi Rizal	Jama'ah	Limpok
10	Asriah	Jama'ah	Rukoh
11	Hanifah	Jama'ah	Darussalam
12	Miftahul Jannah	Jama'ah	Rukoh
13	Zikrullah	Jama'ah	Darussalam
14	Diana	Jama'ah	Lamnyong
15	Fitri Khansa	Jama'ah	Darussalam
16	Fahmi Sofian	Penceramah	Lambaro

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau peninjauan terhadap objek yang akan diteliti. Metode observasi yang dimaksud adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui penggunaan panca indra. Ada dua macam teknik observasi yang penulis gunakan dalam hal ini, yaitu participant observation dan non participant observation. Participant observation adalah peneliti menjadi bagian dari objek penelitian dan ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Hal ini merupakan bagian dari cara penulis dalam memperoleh data-data yang ada, serta mengamati objek penelitian secara langsung, unsur-unsur inilah yang penulis jadikan sebagai data dalam menggali informasi secara langsung.

Sedangkan non participant observation, yaitu penelitian yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati kegiatan yang akan diteliti ataupun gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian³⁴ melalui rekaman gambar dan rekaman suara hasil dari wawancara seputar pemahaman surah al-Qadr dikalangan jama'ah yang mengikuti kegiatan 10 malam terakhir bulan ramadhan di Masjid Al-Hasyimiyah.

b. Wawancara/Kuisisioner

Wawancara adalah alat pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan.³⁵ Dalam wawancara, salah satu hal

³⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001). Hlm. 142.

³⁵ Hadari Nawawi, *Instrumen Penulisan Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), Hlm. 98.

penting yang harus diperhatikan adalah menyeleksi informan dasar atau inti. Peneliti melakukan wawancara dengan Imam Masjid Al-Hasyimiyah, pengurus Masjid al-Hasyimiyah, penceramah Masjid al-Hasyimiyah, keponakan T. Nyak Arief dan beberapa dari jama'ah yang hadir di Masjid tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya.³⁶

Dalam hal ini peneliti mendokumentasikan semua data dan aktifitas ketika penghujung bulan Ramadhan yang dilakukan oleh sebagian jama'ah Masjid al-Hasyimiyah. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara, yang meliputi gambar-gambar untuk dapat dijadikan rujukan dan memperkaya data temuan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan penulis dalam menganalisa data tersebut adalah deskriptif analisis, yaitu menganalisis data yang telah dideskripsikan dengan cara membangun tipologi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis memaparkan data serta menjabarkan argument yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman terhadap hasil penelitian secara kompleks.

Peneliti menggunakan tiga tahap analisis kualitatif yaitu:

1. Reduksi data, yaitu merangkum serta memilih suatu hal yang bersifat pokok atau fokus pada hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak penting. Kemudian data yang

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006), Hlm. 158.

telah direduksikan tersebut dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian data, yaitu menyajikan data setelah segala informasi tersusun dengan baik, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya, dan yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah jika diperoleh data yang baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan yang kemudian meningkat menjadi lebih rinci.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan gambaran serta pemahaman yang sistematis, maka dari itu disusun sistematika penulisan bab per bab sebagai berikut:

Bab *pertama*, yang mencakup pendahuluan, latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab *kedua*, menjelaskan mengenai kajian kepustakaan, yaitu kajian pustaka, kerangka teori yang mengemukakan tentang teori-teori mengenai pemahaman dan living Quran.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini seperti jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab *keempat*, menjelaskan hasil dari penelitian lapangan terhadap permasalahan yang telah ditemukan di atas, sekaligus merupakan jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan.

Bab *kelima*, adalah bab berisi penutup sebagai kesimpulan dari hasil penelitian yang kemudian dilengkapi dengan berbagai saran.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Masjid Al-Hayimiyah

1. Sejarah Masjid Al-Hasyimiyah

Masjid al-Hasyimiyah terletak di Darussalam, kota Banda Aceh, tidak begitu jauh dengan kampus Uin ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala, masjid ini sering disebut masjid putih T. Nyak Arief dikarenakan masjid ini di bawah pengelolaan yayasan T. Nyak Arief atau masjid Fatih Bilingual School. Masjid ini memiliki halaman parkir yang cukup luas dan berdekatan dengan pertokoan di area kampus kota pelajar mahasiswa Darussalam (Kopelma).

Sejarah Masjid al-Hasyimiyah ini awalnya tanah dari keluarga kemudian di kelola oleh yayasan, yaitu dinamakan yayasan Teuku Nyak Arief, yayasan Teuku Nyak Arief ini khusus mengelola masjid, rumah dan Fatih Bilingual School yang letaknya berdekatan dengan masjid al-Hasyimiyah tersebut bukan dikelola oleh yayasan. Jika membahas secara keluarga masjid tersebut sudah diserahkan untuk umum tapi dipegang oleh yayasan Teuku Nyak Arief.³⁷

Pada awal tsunami Aceh pada tahun 2004, masjid al-hasyimiyah dibangun oleh orang Aceh yang tinggal di Medan, adapun yang mendirikan bangunan masjid ini dikenal dengan sebutan Teuku Gajali. Masjid al-Hasyimiyah ini diambil dari nama ayahnya yaitu al-Hasyim, tanah masjid ini juga dari orang tua Teuku Gajali. oleh karena itu masjid ini dinamai dengan al-Hasyimiyah³⁸ Penduduk Gampung Kopelma yang pada saat itu sangat menginginkan sebuah masjid di gampong mereka untuk

³⁷ Wawancara dengan Bapak Abdillah Keponakan Teuku Nyak Arif pada tanggal 19 Desember 2021.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Ilyas Pengurus Masjid Al-Hasyimiyah pada tanggal 18 Juli 2021.

memudahkan penduduk sekitar melaksanakan shalat fardhu berjama'ah, shalat Jum'at dan pengajian bagi penduduk yang tidak memiliki kendaraan, sehingga dibangunlah Masjid al-Hasyimiyah ini pada tahun 2007 dengan luas tanah 10.000 m².³⁹

Masjid al-Hasyimiyah memiliki kajian rutin setiap malam Selasa, malam Kamis, dan malam Minggu dilakukan setelah shalat Maghrib yang semakin hari semakin meningkat dengan mendatangkan penceramah-penceramah ternama.

2. Visi dan Misi Masjid al-Hasyimiyah

a. Visi Masjid al-Hasyimiyah

Masjid sebagai pusat pemberdayaan umat Islam

b. Misi Masjid al-Hasyimiyah

1. Untuk menjadikan masjid sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT semata dan sebagai pusat kebudayaan Islam
2. Mengisi abad kebangkitan Islam dengan aktivitas Islami
3. Membina jama'ah Masjid al-Hasyimiyah menjadi pribadi Muslim yang lebih bertaqwa kepada Allah SWT
4. Untuk menjadikan masyarakat Islami yang sejahtera dan diridhoi Allah SWT.

3. Tujuan Masjid al-Hasyimiyah

Terbinanya umat Islam yang beriman, beramal shaleh dan berilmu dalam rangka mengabdikan kepada Allah untuk mencapai

³⁹ Wawancara dengan Bapak Ilyas Pengurus Masjid Al-Hasyimiyah pada tanggal 18 Juli 2021.

keridhaannya, khususnya pada penduduk sekitaran lingkungan Masjid al-Hasyimiyah.⁴⁰

4. Pengurus Harian Masjid Al-Hasyimiyah

Dibalik tertibnya sebuah Masjid terdapat pengurus harian yang senantiasa memakmurkan masjid, agar para jama'ah ketika hendak Shalat berjama'ah selalu memiliki Imam. Setiap masjid harus memiliki pengurus yang telah hampir merata di segala masjid, hanya saja besar kecilnya pengurus atau kejelasan pembagian tugas yang masih kurang berkembang. Dalam keadaan sekarang, karena pengurus makin rumit, maka susunan pengurus tidak bisa asal-asalan, susunan badan organisasi sebuah kepengurusan, dan beberapa jumlah pengurus tergantung pada banyak dan mampunya seseorang.

Adapun struktur dan bagan organisasi masjid al-Hasyimiyah atau Masjid Putih T. Nyak Arief Darussalam, Banda Aceh sebagai berikut:

1. Ilyas
2. Habibi
3. Rudi Rahimi
4. Herdi
5. Muhammad Akbar

Awalnya pengurus Masjid al-Hasyimiyah semuanya aktif mengurus kerjanya, namun setelah adanya covid 19, beberapa dari pengurus harian Masjid Al-Hasyimiyah pulang kampung dikarenakan beberapa dari mereka merantau di kota ini, sehingga yang awalnya pengurus harian ada beberapa orang, sekarang hanya 5 orang yang masih menetap di Masjid al-Hasyimiyah ini.⁴¹

⁴⁰ Wawancara dengan bapak Habibi Pengurus harian Masjid al-Hayimiyah pada tanggal 18 Juli 2021

⁴¹ Wawancara dengan bapak habibi pengurus harian Masjid al-Hasyimiyah pada tanggal 18 Juli 2021.

Salah satu contoh tugas pengurus harian Masjid al-Hasyimiyah ini seperti ada seorang penceramah yang tidak dapat memenuhi undangan mengisi ceramah setelah shalat Isya ketika bulan Ramadhan, maka dari pihak pengurus masjid ini melakukan tindak lanjut dengan menelepon orang yang bersangkutan untuk diganti dengan penceramah yang lain, begitu juga dengan khatib dan imam. Jadwal penyusunan penceramah, khatib dan imam ketika bulan Ramadhan disusun satu bulan sebelum Ramadhan tiba.⁴²

5. Fasilitas Masjid Al-Hasyimiyah

Masjid al-Hasyimiyah memiliki ruang shalat yang rapi dan bersih, masjid yang bersih akan terasa nyaman bagi jama'ah yang hendak melaksanakan shalat di Masjid al-Hasyimiyah, apabila ruang shalat bersih dan tidak terasa kepanasan jama'ah akan terasa tenang dan senang untuk shalat berjama'ah setiap waktunya. Apabila sarana prasarana sudah cukup memadai, jama'ah akan terasa nyaman dan aman untuk shalat di masjid tersebut, tanpa harus takut kehilangan barang bawaannya.

Sesuai dengan struktur pembinaan yang cukup luas, masjid al-Hasyimiyah ini dibagi kepada beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

a. Ruang alat masjid dan ruang tempat tinggal anggota kebersihan masjid

Ruang ini terletak di samping tempat berdirinya imam sebelah kiri, semua peralatan masjid, seperti sapu, pel, dan lain-lain diletakkan diruang tersebut agar tidak hilang Wawancara dengan bapak habibi pengurus harian Masjid al-Hasyimiyah pada tanggal 18 Juli 2021.

Wawancara dengan bapak Abdullah pada tanggal 18 juli 2021.

ketika dibutuhkan.

⁴² Wawancara dengan bapak Abdullah pada tanggal 18 juli 2021.

Masjid al-Hasyimiyah ini juga menyediakan kamar khusus untuk petugas kebersihan yang menjaga kebersihan masjid. Ruang ini terletak di luar tetapi masih bagian dari masjid dekat dengan ruang shalat dan tempat wudhu laki-laki.

b. Ac dan kipas angin

Masjid al-Hasyimiyah ini memiliki ac dan kipas angin yang berfungsi untuk mendinginkan. Awalnya masjid ini hanya menyediakan kipas angin namun setelah melihat jama'ah di masjid ini semakin lama semakin rame, sehingga jika hanya mengandalkan kipas angin tidaklah cukup untuk membuat dingin satu masjid. Masjid al-Hasyimiyah ini memiliki 16 kipas angin, dan 2 ac yang diletakkan di setiap sudut jama'ah dan setiap tiang masjid.

c. Parkir

Masjid al-Hasyimiyah tidak memiliki tempat khusus parkir, namun halaman yang cukup luas tersebut mampu memarkir banyak Honda dan mobil, dan jama'ah bebas memilih hendak parkir kendaraan asal rapi dan tertib, akan tetapi ketika hari-hari besar seperti shalat idul fitri, idul adha, dan shalat tarawih, para pengurus masjid akan menjaga ketertiban tempat parkir agar memudahkan para jama'ah parkir.

b. Mikrofon

Masjid al-Hasyimiyah ini hanya memiliki beberapa mic saja, mic khusus azan satu unit, khusus imam satu unit, dan untuk protokol satu unit.

c. Kamar mandi

d. Tabungan amal masjid

e. Rak sandal dan sepatu

f. Rak al-Quran

g. Lemari mukenah

h. Mimbar

- i. Tirai pembatas
- j. Sound System

6. Manajemen Keuangan Masjid al-Hasyimiyah

Administrasi keuangan adalah sistem administrasi yang mengatur keuangan organisasi. Uang yang dikeluarkan masjid al-Hasyimiyah harus ditata dengan rapi dan dilaporkan secara periodik. Demikian juga pemasukan dan pengeluaran dana harus ditata dan dilaksanakan dengan baik.

7. Perencanaan Program Kegiatan Masjid

- a. Kegiatan shalat lima waku
- b. Kegiatan shala jum'at
- c. Shalat tarawih dan witr
- d. Shalat qiyamul lail di 10 terakhir bulan Ramadhan
- e. Shalat idul firi
- f. Shalat idul adha
- g. Pengajian malam
- h. Pemasukan dan pengeluaran dana.

B. Pemahaman Jama'ah Masjid Al-Hasyimiyah terhadap Surah al-Qadr

Dalam membahas pemahaman jama'ah Masjid al-Hasyimiyah terhadap surah al-Qadr peneliti mengelompokkan menjadi 4 bagian yaitu:

1. Turunnya al-Quran

Dalam bulan Ramadhan terdapat suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan, malam tersebut adalah malam lailatul qadar atau malam kemuliaan, yang mana pada malam ini al-Quran diturunkan dari Lauh Mahfuz ke langit dunia untuk dijadikan pedoman sekaligus petunjuk bagi umat muslim.⁴³ Dengan

⁴³ Wawancara dengan Ibu Asriah jama'ah Masjid Al-Hasyimiyah pada tanggal 9 Mei 2021.

demikian, bagi seorang muslim yang mengerjakan ibadah pada malam tersebut mendapatkan berbagai keistimewaan yang membuat pahalanya lebih mulia dibandingkan dengan malam-malam lain.

Wawancara bersama imam masjid al-Hasyimiyah mengatakan bahwa surah al-Qadr itu salah satunya berbicara tentang peristiwa turunnya al-Quran secara keseluruhan dalam satu malam dan terjadinya itu pada bulan Ramadhan, para Ulama mengatakan malam lailatul qadar itu diyakini pada malam-malam ganjil yang ada pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan, tetapi sebagai umat muslim kita tidak hanya meningkatkan amalan dipenghujung Ramadhan saja akan baiknya konsisten beribadah kepada Allah sejak awal Ramadhan hingga akhir Ramadhan, dengan begitu insyaAllah akan mendapatkan satu malam kemuliaan tersebut yang lebih baik dari seribu bulan, maksud dari seribu bulan disini jika dikalikan dalam bentuk tahun menjadi 83 tahun diberi kesempatan oleh Allah untuk beribadah, dikarnakan umur umat Nabi Muhammad sekarang pendek-pendek maka adanya lailatul qadr itulah bonus dari Allah yang pahalanya lebih baik daripada seribu bulan.⁴⁴

Surah al-Qadr adalah surah yang ke 97 di dalam al-Quran yang menjelaskan tentang turunnya al-Quran. Allah menurunkan al-Quran itu dari Lauh Mahfūz (tempat tercatatnya qadha dan qadar manusia) menuju Bayt al-'Izzah (tempat yang penuh keagungan atau kemuliaan). Turunnya al-Quran dari Allah SWT ke Lauh Mahfūz ialah tidak ada cerita, tidak ada kisah, tanpa keterangan sama sekali, kapan, dimana, dan bagaimana al-Quran itu turun, hanya Allah saja yang mengetahuinya. Kemudian al-Quran itu disimpan di Lauh Mahfūz hanya untuk diketahui dan diyakini sebagai pedoman manusia atau konsekuensi keimanan manusia. Selanjutnya al-Quran turun dari Lauh Mahfūz ke Bayt al-'Izzah

⁴⁴ Wawancara dengan Teuku Yani Imam Masjid al-Hasyimiyah pada tanggal 18 Juli 2021.

berupa satu mushaf al-Quran lengkap dan sempurna yang terdiri dari 114 surah, 30 juz dan sebanyak 6236 ayat, yang diawali dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Turunnya al-Quran ini terjadi dalam satu malam yaitu pada malam Bulan Ramadhan yang dinamakan dengan lailatul qadar atau malam kemuliaan, turunnya al-Quran itu menjadi mulia bagi orang yang bertakwa dan beriman kepada Allah.⁴⁵

2. Keutamaan lailatul qadar

Wawancara bersama ibu Asriah, mengatakan bahwa surah al-Qadr berbicara tentang lailatul qadar, malam tersebut hanya bisa dirasakan bagi orang yang berjaga semalaman penuh untuk beribadah kepada Allah. Malam itu juga lebih baik dari seribu bulan, terjadi pada malam-malam ganjil yaitu malam 21, 23, 25 dan seterusnya, namun Allah merahasiakan kapan lailatul qadar itu terjadi agar umat Nabi Muhammad senantiasa mengencangkan ibadahnya kepada Allah sejak 10 terakhir bulan Ramadhan.⁴⁶

Adapun kelebihan umat Nabi Muhammad dibandingkan dengan umat yang lain adanya satu malam yang sangat mulia yaitu lailatul qadar yang terdapat pada surah al-Qadr. Lailatul qadar adalah sesuatu yang Allah berikan kesamaan bagi orang mukmin atau sesuatu yang luar biasa yang ketika manusia berbuat pada malam tersebut Allah beri pahala berlipat ganda dikarenakan pada malam tersebut sangat dimuliakan oleh Allah, cukup tinggi nilainya bagi orang-orang yang beribadah kepada Allah, malam tersebut ada pada bulan Ramadhan.⁴⁷

Lailatul qadar ialah satu malam yang kemuliannya sungguh besar yang tidak dapat terjangkau oleh akal manusia, apabila

⁴⁵ Wawancara dengan Ustad Fahmi Sofian Penceramah Masjid al-Hasyimiyah pada tanggal 19 Desember 2021.

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Asriah pada tanggal 9 Mei 2021.

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Edi Rizal jama'ah masjid al-Hasyimiyah pada tanggal 18 Juli 2021.

salam penuh kita beribadah pada malam tersebut Allah beri pahala yang tak disangka-sangka.⁴⁸

Kemudian menurut bapak Abdullah lailatul qadar itu adanya di setiap bulan Ramadhan, tidak diketahui secara pasti kapan lailatul qadar itu bisa di malam-malam yang ganjil bisa juga di malam-malam yang genap, tugas kita sebagai manusia harus menyeimbangkan setiap malam di bulan Ramadhan itu dengan beribadah kepada Allah apalagi ketika memasuki 10 terakhir di bulan ramadhan lebih di tingkatkan lagi iman kita dengan memperbanyak membaca al-Quran, berzikir, banyak meminta ampun sama Allah, perbanyak doa. Apalagi di Masjid al-Hasyimiyah ini ada diadakannya qiyamul lail berjama'ah, kenapa tidak menghabiskan waktunya di rumah Allah yang penuh dengan ketenangan ini, sangat disayangkan orang-orang yang ketika 10 malam terakhir di bulan Ramadhan ia menghabiskan waktunya hanya untuk jalan-jalan, apalagi ketika ada bola di tv warung kopi penuh akan tetapi masjid sangatlah sepi.⁴⁹

Keutamaan lailatul qadar itu salah satunya dilipat gandakan pahala oleh Allah SWT kepada umat muslim yang menghidupkan 10 hari terakhir bulan Ramadhan dengan mendekatkan diri kepada Allah dan beramal shaleh, dikarnakan di penghujung Ramadhan itu terdapat lailatul qadr yang kita tidak tahu kapan datangnya malam tersebut, sehingga Nabi menganjurkan kepada umat Nabi Muhammad untuk memaksimalkan ibadahnya ketika penghujung Ramadhan, tapi akan lebih baiknya lagi dari awal Ramadhan hingga akhir kita menyiapkan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan istiqamah beribadah dari pagi hingga pagi kembali.⁵⁰

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Zulfan jama'ah Masjid Al-Hasyimiyah pada tanggal 9 Mei 2021

⁴⁹ Wawancara dengan Abdullah jama'ah Masjid Al-Hasyimiyah pada tanggal 9 Mei 2021

⁵⁰ Wawancara dengan Ustad Fahmi Sofian pada tanggal 19 Desember 2021.

Banyak amalan yang dapat diraih ketika lailatul qadar seperti:

a. Iktikaf

Iktikaf itu tidak hanya pada lailatul qadar saja namun bisa juga kapan pun, namun pada lailatul qadar hendaklah beriktikaf tujuannya agar mendapat lailatul qadar yang diyakini terletak pada 10 terakhir bulan Ramadhan. Iktikaf ketika bulan Ramadhan ini dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw bahwa Rasulullah Saw biasa beriktikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan dikarnakan pada malam-malam tersebut terdapat satu malam yang kemuliaannya melebihi seribu bulan.⁵¹

b. Perbanyak membaca al-Quran

kegiatan belajar, membaca, menghayati dan memahami al-Quran merupakan salah satu cara agar mendapati lailatul qadar, hendaklah ketika memasuki lailatul qadar yaitu 10 malam terakhir di bulan Ramadhan perbanyak membaca al-Quran, karena bisa jadi pada satu malam tersebut kita dapat lailatul qadar.⁵² Membaca al-Quran ketika memasuki 10 terakhir di bulan Ramadhan berbeda dengan diawal Ramadhan, karena biasa diawal bulan Ramadhan membaca al-Quran satu juz satu hari tapi ketika diakhir Ramadhan tepatnya malam-malam ganjil saya usahain bisa mencapai dua juz satu hari bahkan bisa lebih dengan harapan dapat malam lailatul qadar dari Allah SWT.⁵³

c. Menunaikan Shalat malam

Dengan menunaikan ibadah shalat malam maka peluang untuk mendapatkan lailatul qadar juga akan meningkat. Banyak masjid-masjid di Banda Aceh yang ketika memasuki 10 terakhir

⁵¹ Wawancara dengan Teuku Yani pada tanggal 18 Juli 2021.

⁵² Wawancara dengan Ibu Asriah pada tanggal 9 Mei 2021.

⁵³ Wawancara dengan Miftahul Jannah Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah pada tanggal 9 Mei 2021.

bulan Ramadhan mereka menghidupkan malam-malam tersebut dengan shalat malam (qiyamul lail) berjama'ah. Salah satu masjid yang menghidupkan lailatul qadar dengan shalat malam tersebut adalah Masjid al-Hasyimiyah, kegiatan ini dimulai pukul 02.30 dini hari sampai sebelum waktu sahur tiba dengan mendatangkan imam-imam yang hafizh dan bersuara merdu agar para jama'ah lebih khusyuk dan menghayati tiap shalatnya.⁵⁴

Tabel 4.1
Imam shalat malam di Masjid al-Hasyimiyah

No	Nama	Hari	Tanggal
1	Ustad Faturrahmi	Senin	3 Mei 2021 21 Ramadhan 1442
2	Ustad JulianFirdaus	Selasa	4 Mei 2021 22 Ramadhan 1442
3	Ustad Miswar Muhammad	Rabu	5 Mei 2021 23 Ramadhan 1442
4	Ustad Imam Nasa'i	Kamis	6 Mei 2021 24 Ramadhan 1442
5	Ustad Muhammad Iqbal	Jum'at	7 Mei 2021 25 Ramadhan 1442
6	Ustad Ghufran Zakira	Sabtu	8 Mei 2021 26 Ramadhan 1442
7	Ustad Mauliza Akbar	Minggu	9 Mei 2021 27 Ramadhan 1442
8	Ustad Miswar Muhammad	Senin	10 Mei 2021 28 Ramadhan 1442
9	Ustad Jamhuri Ramli	Selasa	11 Mei 2021 29 Ramadhan 1442
10	Ustad Darwin	Rabu	12 Mei 2021

⁵⁴ Wawancara dengan Teuku Yani pada tanggal 18 Juli 2021.

	Lukman		30 Ramadhan 1442
--	--------	--	------------------

Dari beberapa yang telah peneliti wawancarai dengan jama'ah yang hadir pada malam-malam tersebut salah satunya wawancara dengan Miftahul jannah shalat malam yang ada di Masjid ini sangat berguna bagi saya karena jika saya shalat malam sendiri saya tidak banyak menghafal surah-surah panjang seperti yang dibaca oleh imam-imam di masjid ini yang saya hanya tahu surah-surah pendek saja, dan kualitas kekhusyukan menambah dengan shalat berjama'ah dibandingkan dengan shalat individu. Harapannya semoga Allah menerima ibadah ini, diampuni dosa-dosa yang lalu, dan bisa dapat lailatul qadar.⁵⁵

d. Shalat lailatul qadar

Shalat lailatul qadar ini tidak diadakan secara berjama'ah namun secara individual dan dilakukan hanya beberapa orang saja yang telah peneliti dapatin di Masjid al-Hasyimiyah. Wawancara dengan Miftahul Jannah mengatakan bahwa dinamakan shalat lailatul qadar ini karena berdasarkan pada firman Allah yaitu surah al-Qadr tujuannya untuk menambah amal ibadah di bulan Ramadhan, karena semakin banyak melakukan shalat sunnah maka semakin banyak pula amal ibadah yang didapatkan karena di dalam shalat lailatul qadar itu terdapat banyak pembacaan istighfar, takbir, tahmid, dan tahlil.⁵⁶

Berdasarkan wawancara bersama Hanifa yang juga melakukan shalat lailatul qadar ini, ia berkata bahwa ia melakukan shalat lailatul qadar itu ketika memasuki malam ke 27 Ramadhan, menurutnya pada malam tersebut berpeluang adanya malam lailatul qadar, shalat lailatul qadar dilakukan setelah shalat Isya, Tujuan saya melakukan shalat ini mengharap ridha Allah, mengharap

⁵⁵ Wawancara dengan Miftahul Jannah pada tanggal 9 Mei 2021.

⁵⁶ Wawancara dengan Miftahul Jannah pada tanggal 9 Mei 2021.

perlindungan, ampunan dan segala dosa-dosa kecil dihapuskan Allah SWT.⁵⁷

e. Bersedekah

Bersedekah pada lailatul qadar itu amalan yang dahsyat dan memberikan manfaat kebaikan bagi siapa saja yang mengerjakannya. Orang yang bersedekah di hari-hari biasa saja akan mendapatkan balasan sepuluh kebaikan dari Allah, apalagi sedekah yang dilakukan pada 10 terakhir bulan Ramadhan yang di dalamnya terdapat lailatul qadar akan jauh lebih banyak dan melimpah. Makanya ramai yang kita temui dari awal Ramadhan hingga akhir Ramadhan yang menyedekahkan sebagian hartanya atau makanannya untuk orang-orang yang berbuka puasa dan ketika sahur.⁵⁸

f. Berdoa

Perbanyak doa juga salah satu yang dianjurkan di 10 terakhir bulan Ramadhan sebagaimana dalam Hadis Nabi Muhammad Saw yang artinya Wahai Rasulullah, bagaimana jika aku mengetahui lailatul qadar, apa yang harus aku ucapkan? Rasulullah Saw menjawab, “ucapkanlah *Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'annī* (Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, dan suka memberi maaf, maka maafkanlah aku).⁵⁹

g. Perbanyak Taubat

Setiap manusia tidak luput dari kesalahan, tak hanya itu setiap manusia juga tak terlepas dari dosa. Semakin banyak kesalahan dan dosa yang telah dikumpulkan maka akan

⁵⁷ Wawancara dengan Hanifa Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah pada tanggal 9 Mei 2021.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Asriah pada tanggal 9 Mei 2021.

⁵⁹ Wawancara dengan Teuku Yani pada tanggal 18 Juli 2021.

memberatkan mereka ketika menuju Allah. Di 10 terakhir bulan Ramadhan gunakanlah sebaik mungkin untuk memperbanyak taubat. Meminta ampun kepada Allah SWT atas kesalahan dan dosa yang telah diperbuat. Bersihkan hati jangan ada iri, dendam, prasangka buruk, ghibah, dan mencari-cari kesalahan orang lain.⁶⁰

Beberapa amalan-amalan yang telah disebut oleh beberapa informan di atas apabila konsisten atau istiqamah melakukannya insyaAllah akan mendapatkan lailatul qadar yang tidak semua orang bisa mendapatkannya. Bagi orang yang tidak melakukannya bisa jadi dikarekan oleh beberapa penyebab⁶¹ yaitu: *Pertama*. Sibuk memikirkan dunia, seperti sibuk berbelanja di malam hari dengan membeli baju untuk lebaran, menyiapkan atau membuat kue, kelelahan setelah beraktivitas seharian, dan lain sebagainya. *Kedua*. Bergelimang dengan dosa dan maksiat, terkhusus dosa kecil yang sering diremehkan dan dilupakan oleh kebanyakan manusia. Orang yang terus menerus hidup dalam kebiasaan sering berbuat dosa bakal mendapatkan murka dari Allah SWT, salah satu bentuk murkanya Allah ialah akan dicabutnya iman pada diri seseorang sehingga tidak adanya ketenangan dan ketentraman pada hati.

Ketiga. Tidak tahu besarnya pahala lailatul qadar, ketidaktahuan inilah yang membuat orang tersebut malas dalam mengerjakan suatu amalan, seandainya ia mengetahui besarnya pahala di balik amalan yang dikerjakan maka ia akan semakin rajin dalam meraihnya. *Keempat*. Melupakan kematian, melupakan kematian juga salah satu penyebab malasnya seseorang, oleh karena itu dianjurkan kepada manusia untuk memperbanyak mengingat kematian agar lebih rajin meraihnya.

Kelima. Berlebih-lebihan dalam hal yang mubah, seperti dalam hal makanan, minuman, pakaian, kendaraan, dan lain sebagainya, hal demikian membuat malas seseorang dan lebih berkeinginan untuk istirahat dan tidur. Berlebih-lebihan dalam

⁶⁰ Wawancara dengan Hanifa pada tanggal 9 Mei 2021.

⁶¹ Wawancara dengan Teuku Yani pada tanggal 18 Juli 2021.

melakukan sesuatu dapat menyebabkan kerasnya hati, dengan hati yang keras tersebut membuat manusia menjadi tidak ingat kepada sang penciptanya.

3. Turunnya Malaikat untuk mengatur segala urusan

Pada malam ini digambarkan malaikat turun berdesak-desakkan di atas bumi karena menyambut malam kemuliaan atau lailatul qadar, dan para malaikat akan kembali mempersaksikan perbuatan manusia ketika malam tersebut kepada Allah, apabila manusia pada malam itu beribadah kepada Allah maka malaikat memberi kabar kepada Allah dengan senyuman dan bahagia. Orang yang mendapat rahmat lailatul qadar maka akan merasakan hati yang tenang dan akan selalu mengingat Allah SWT.⁶²

Pada surah al-Qadr ini juga menceritakan tentang turunnya malaikat ke bumi setelah meminta izin kepada Allah SWT untuk mendatangi orang-orang yang menghabiskan malam tersebut dengan ibadah dan amal shaleh, mereka mengucapkan salam kepada orang-orang tersebut yang menaati perintah Allah. Malaikat yang turun pada saat itu bukan sembarangan malaikat, kata "*Ruh*" pada ayat ke 4 dari surah al-Qadr tersebut bermakna malaikat Jibril, kenapa malaikat Jibril disebut ruh karena malaikat Jibril di sini sebagai pemimpinnya para malaikat yang juga ikut turun ke bumi untuk menyaksikan perbuatan manusia.⁶³

Para malaikat melihat siapa saja orang-orang yang menghidupkan lailatul qadar dan menebar keselamatan di bumi sampai terbitnya fajar, Jika badan kalian merinding, hati merasa tenang dan tentram, serasa ingin menangis dan keyakinan beriman kepada Allah SWT semakin kuat, bisa jadi kalian sedang disalami oleh Malaikat Jibril di malam tersebut, inilah salah satu keajaiban

⁶² Wawancara dengan Ibu Asriah pada tanggal 9 Mei 2021.

⁶³ Wawancara dengan Ustad Fahmi Sofian pada tanggal 19 Desember 2021.

yang tak terhingga yang ada pada lailatul qadar yang tidak semua orang tahu hal ini.⁶⁴

4. Tanda-tanda lailatul qadar

Tandanya udaranya tidak panas dan tidak dingin, tidak ada burung-burung pada malamnya, anginnya tenang, binatang-binatang pada malam itu tenang dikarenakan binatang-binatang tersebut melihat malaikat membawa kedamaian. Tidak adanya gonggongan anjing pada malam tersebut, semua memiliki ketenangan, seperti yang tertera pada surah al-Qadr ayat 5 yaitu keselamatan atau ketenangan pada malam itu sampai menjelang fajar.⁶⁵

Di suatu malam tepatnya di malam ganjil saya merasa hati saya tenang, senang yang belum pernah saya rasain sebelum-sebelumnya, saya merasakan ada perubahan pada diri saya ketika malam tersebut. Ketika paginya saya melihat matahari tenang seperti ada yang memayungi, matahari juga redup tidak panas dan tidak hujan. Pokoknya malam itu saya senang sekali.⁶⁶

Tanda lailatul qadar itu pada malam harinya cerah, terang, malam yang tenang dan tenang, tidak dingin dan tidak pula panas, pada malam itu tidak dihalalkan dilemparkannya bintang, sampai pagi harinya adapun di pagi harinya matahari terbit dengan indah, tidak bersinar kuat, seperti bulan purnama, dan tidak pula dihalalkan bagi setan untuk keluar bersama matahari pagi itu.

Malam lailatul qadar itu diumpamakan sebagai malam yang dikhususkan bagi sebagian manusia, yang hanya muncul kepadanya dengan tanda-tanda, atau muncul dalam benak mimpi, atau berupa keajaiban yang di luar nalar yang terjadi kepadanya, atau malam itu berlaku umum untuk seluruh umat Nabi Muhammad yang

⁶⁴ Wawancara dengan Teuku Yani pada tanggal 18 Juli 2021.

⁶⁵ Wawancara bersama Teuku Yani pada tanggal 18 juli 2021.

⁶⁶ Wawancara bersama Ibu Asriah pada tanggal 9 Mei 2021.

memperoleh pahala bagi seseorang yang terus konsisten dalam mendirikannya walaupun tidak tampak sesuatu kepadanya.⁶⁷

Berdasarkan pemahaman mereka terkait dengan surah al-Qadr, 3 Informan mampu menjelaskan selurush isi kandungan surah al-Qadr dengan pendapatnya masing-masing, ayat 1 menjelaskan tentang turunnya al-Quran dengan sekaligus dari Lauh Mahfuz ke Bayt al-'Izzah, ayat 2-3 menjelaskan tentang keutamaan lailatul qadar dan amalam-amalan yang dapat dilakukan, ayat 4 tentang turunnya malaikat untuk mengatur urusan manusia, dan ayat 5 menjelaskan tentang tanda-tanda yang dirasakan bagi orang-orang yang terbangun di malam harinya untuk beribadah kepada Allah SWT. Sedangkan 4 Informan lainnya hanya mampu menjelaskan tentang lailatul qadarnya saja serta amalan-amalan yang dapat dilakukan ketika lailatul qadar dengan mengikuti rangkaian ibadah yang ada di Masjid al-Hasyimiyah seperti shalat tarawih, shalat witr, shalat taubah, shalat tahajud, berzikir, dan berdoa.

C. Pengaruh Pemahaman terhadap Peribadatan Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah.

Ketika beribadah seseorang akan mendapatkan energi luar biasa yang mungkin tidak didapatkan bagi orang-orang yang tidak beribadah kepada Allah, dengan beribadah hati menjadi tenang bagi penikmatnya, selain itu adanya perasaan-perasaan lain seperti perasaan sedih, merinding, dan bergetar apabila paham dengan apa yang dibaca. Adapun pengaruh terhadap peribadatan jama'ah Masjid al-Hasyimiyah yaitu:

a. Memiliki hati yang tenang dan tentram

Bagi orang-orang yang ketika lailatul Qadar ia senantiasa beribadah kepada Allah dengan ikhlas akan merasakan pengaruh yang terjadi pada dirinya baik segi mental maupun fisiknya, karena

⁶⁷ Wawancara dengan Ustad Fahmi Sofian pada tanggal 19 Desember 2021.

Allah telah menjanjikan kepada hambanya jika ingin mendapat ketentraman ingatlah kalian kepada-Ku, oleh sebab itu para jama'ah Masjid al-Hasyimiyah khususnya dapat merasakan pengaruh peribadatan setelah melaksanakan amalan-amalan ketika lailatul qadar di antaranya yang sangat terasa diterima oleh bapak Zikrullah beribadah pada saat lailatul qadar membuat pikiran jauh lebih tenang dan fokus untuk melakukan hal-hal yang lebih positif, pernah suatu ketika tepatnya ketika diakhir Ramadhan ia dihadapkan masalah dan tidak ada satupun yang bisa membantu ketika itu, sehingga malamnya tergerak hatinya untuk beribadah dan beramal shaleh kepada Allah, dua hari kemudian ia merasakan Allah memudahkan urusannya dengan mendatangkan satu persatu orang yang menolongnya.⁶⁸

Hal tersebut juga dirasakan pengaruhnya oleh Miftahul Jannah setelah ia melakukan ibadah dan amalan-amalan ketika datangnya lailatul qadar ia merasakan banyak perubahan seperti menjadi lebih tenang dan lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari terutama ketika hendak bertindak, dulu ia sering berkumpul bersama teman-teman dan bersenda gurau sampai melampaui batas dan akhirnya setelah paham bahwa bulan Ramadhan terdapat lailatul qadar yang memiliki banyak pahala bagi orang yang meraihnya maka perlahan-lahan ia menjauhi perbuatan tersebut dan fokus beribadah kepada Allah SWT.⁶⁹

Ibu Diana diberi cobaan oleh Allah SWT berupa musibah ketika di penghujung Ramadhan, sehingga ia melaksanakan shalat, membaca al-Quran, berzikir setelahnya ia merasa jauh lebih tenang. Jika dilakukan dengan penuh penghayatan maka bisa sampai meneteskan air mata kerana merasa ingin selalu dekat dengan Allah SWT dan selalu ingin dijaga Allah SWT, oleh karena itu beribadah

⁶⁸ Wawancara dengan Zikrullah Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah pada tanggal 29 Desember 2021. Darussalam.

⁶⁹ Wawancara dengan Miftahul Jannah pada tanggal 29 Desember 2021. Darussalam.

kepada Allah SWT bukan hanya lewat lisan saja, tetapi juga diresapi oleh hati dan diaplikasikan lewat perbuatan. Dengan adanya pengetahuan akan suatu hal yang baik membuat manusia berusaha untuk meminimalisir berbuat khilaf dan dosa sehingga hati merasa tenang dan tentram, ketika dihadapi masalah yang besar mampu ia lewati dengan sabar.⁷⁰

b. Meningkatkan kesehatan tubuh

Ibadah dan beramal shaleh ketika malam hari dapat meningkatkan kesehatan sehingga dapat mencegah datangnya serangan penyakit yang dapat menyebabkan keseimbangan tubuh dapat terganggu, ibadah salah satu pembersih dan penenang hati. Kemudian umat muslim berpuasa adalah hal yang wajib yang harus dijalani setiap tahunnya, puasa bulan Ramadhan memiliki peran penting terhadap mental dan ketakwaan, barang siapa yang melakukan ibadah terutama pada lailatul qadar dengan ikhlas bertujuan memperoleh ridha Allah maka dapat menciptakan sebuah ketakwaan dan membuat nilai-nilai kebaikan, rasa sabar, ikhlas, rendah hati, dan juga pemurah ke semua orang.⁷¹

c. Diberikan rezeki oleh Allah

Wawancara dengan Fitri Khansa ketika bulan Ramadhan perbanyaklah melakukan ibadah yang disukai Allah, apalagi ketika memasuki hari 10 terakhir Ramadhan hendaklah lebih ditingkatkan lagi ibadahnya. Pengaruhnya Alhamdulillah pada bulan Juni yang lalu mendapatkan rezeki keturunan yang sangat dinanti-nantikan, bisnis dilancarkan Allah SWT, diberikan kesuksesan kepada adik dengan diterimanya di sebuah Universitas dan rasa syukur yang semakin bertambah kepada Allah SWT telah menciptakan alam

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Diana Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah pada tanggal 29 Desember 2021. Darussalam

⁷¹ Wawancara dengan Zikrullah Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah pada tanggal 29 Desember 2021. Darussalam

semesta, memberi nikmat berupa rezeki yang sangat besar kepada manusia sesuai dengan koadratnya, sehingga bersyukurlah atas apa yang telah Allah berikan kepada manusia.⁷²

c. Menambah kualitas kekhayusan

Pengaruh bagi Ibu Diana setelah melakukan ibadah ketika lailatul qadar ia merasa hatinya selalu dekat dengan Allah, khusyuk yang didapat oleh seseorang dikarenakan ikhlas ketika beribadah kepada Allah SWT, ikhlas tidak dapat dimiliki oleh semua yang beribadah kepada Allah SWT, ia yang sebelumnya malas untuk melaksanakan ibadah sunnah namun sekarang sudah mulai istiqomah melakukannya dikarenakan suatu tragedi yang mengingatkannya kepada kematian.⁷³

d. Diawasi Allah SWT

Pengaruh yang dirasakan oleh Hanifah ketika lailatul qadar adanya perasaan getar di dalam hati yang mengingatkan akan kesalahan dan dosa-dosa, sehingga ketika ia hendak melakukan kesalahan, perasaan selalu diawasi oleh Allah selalu terlintas dipikirkannya. Setiap ada masalah ataupun sedang dalam keadaan terpuruk ia merasa Allah selalu menyertainya, banyak keajaiban yang ia rasakan seperti saat harus kehilangan pekerjaan di bulan Ramadhan, ia menjadi lebih rajin lagi untuk menjalankan ibadah-ibadah sunnah ketika malam harinya, berbeda ketika memiliki pekerjaan ia hanya sibuk memikirkan duniawi saja.⁷⁴

⁷² Wawancara dengan Fitri Khansa Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah pada tanggal 29 Desember 2021.

⁷³ Wawancara dengan Ibu Diana jama'ah Masjid al-Hasyimiyah pada tanggal 29 Desember 2021. Darussalam.

⁷⁴ Wawancara dengan Hanifah pada tanggal 29 Desember 2021. Darussalam.

D. Analisis

Berdasarkan dari pemahaman jama'ah masjid al-Hasyimiyah terhadap surah al-Qadr dapat dilihat bahwa Teuku Yani, Ustad Fahmi Sofian, dan Ibu Asriah mampu menjelaskan seluruh isi kandungan dari surah al-Qadr dengan pendapatnya masing-masing dimulai dari turunnya al-Quran dengan sekaligus dari Lauh Mahfuz ke Baitul 'Izzah, keutamaan lailatul qadar serta amalan-amalan yang dapat dilakukan ketika lailatul qadar, turunnya malaikat untuk mengatur urusan manusia, dan tanda-tanda lailatul qadar yang hanya dirasakan bagi orang-orang yang beribadah kepada Allah ketika malam tersebut.

Kemudian Bapak Edi Rizal, bapak Zulfan, dan bapak Abdullah hanya mampu menjelaskan keutamaan lailatul qadar serta amalan-amalan yang dapat dilakukan ketika malam tersebut dengan mengikuti rangkaian kegiatan ibadah yang ada di Masjid al-Hasyimiyah seperti shalat tarawih, shalat witr, shalat Tahajud, shalat taubah, perbanyak berzikir, perbanyak doa, perbanyak sedekah baik berupa uang maupun makanan.

Sedangkan miftahul jannah dan Hanifah mereka juga mampu menjelaskan amalan-amalan yang dapat dikerjakan ketika lailatul qadar namun kedua informan ini menambahkan shalat lailatul qadar yang dilakukannya secara individu setelah shalat Isya berjama'ah ketika memasuki malam ke 27 Ramadhan. Setelah peneliti baca dan dengar di berbagai sumber tidak ada shalat khusus lailatul qadar, yang dianjurkan ketika lailatul qadar adalah memperbanyak ibadah apapun di malam tersebut, baik bentuknya shalat qiyamul lail, membaca al-Quran, zikir, sedekah dan lain-lain. ada hadist yang berbicara tentang tata cara shalat ketika lailatul qadar namun tidak menyebutkan secara khusus niat shalat pada malam tersebut, antara niat shalat lailatul qadar atau niat shalat sunnah yang lain, sehingga bisa diarahkan pada dua shalat sunnah, yaitu sunnah mutlak dan sunnah hajat. Wallahu a'lam bishawab.

Adapun pengaruh terhadap peribadatan jama'ah Masjid al-Hasyimiyah setelah peneliti wawancara terdapat 3 informan yaitu

Zikrullah, Ibu Diana, dan Fitri Khansa memiliki pengaruh setelah melakukan ibadah ketika lailatul qadar seperti pikiran jauh lebih tenang, menambah kualitas ke khusyukan, doa dikabulkan, dilapangkan rezekinya, diberikan kecukupan oleh Allah, puasa pada bulan tersebut diberkahi, diberikan kecukupan dan lain-lain. Dan 3 informan yang telah peneliti wawancara tidak ada pengaruh sama sekali pada dirinya setelah melakukan ibadah-ibadah tersebut.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Surah al-Qadr menjelaskan mengenai suatu malam yang sangat mulia, yang mana penuh dengan kebaikan di dalamnya, Saking mulianya, tidak ada yang mengetahui kapan persisnya malam ini akan datang. Namun dalam hadis dijelaskan bahwa lailatul qadar akan datang pada malam-malam danjil pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman jama'ah Masjid al-Hasyimiyah terhadap surah al-Qadr dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu: *Pertama*, turunnya al-Quran dengan sekaligus dari Lauh Mahfuz ke Baitul 'Izzah. *Kedua*, keutamaan lailatul qadar bagi orang-orang yang meraihnya serta amalan-amalan yang dapat dilakukan ketika malam tersebut. *Ketiga*, turunnya malaikat untuk mengatur urusan manusia, termasuk urusan permintaan dan doa seseorang hamba kepada-Nya. Pada malam ini malaikat meminta izin kepada Allah yang dipimpin malaikat Jibril untuk menemui manusia yang beribadah kepada Allah SWT pada malam tersebut. *Keempat*, tanda-tanda lailatul qadar yang hanya bisa dirasakan bagi orang-orang yang sepanjang malam tersebut beribadah kepada Allah SWT. Namun ditemukan jawaban yang beragam ada yang paham seluruh isi kandungan surah al-Qadr, ada yang hanya paham keutamaan lailatul qadar dengan menjelaskan pendapatnya masing-masing, dan ada yang paham lailatul qadar di karenakan adanya amalan-amalan yang dilakukan berjama'ah di Masjid al-Hasyimiyah ketika 10 terakhir bulan Ramadhan.

Secara menyeluruh pemahaman jama'ah masjid al-Hasyimiyah terkait surah al-Qadr masih kurang yang mengetahui serta dapat menjelaskan maknanya dengan baik, mulai dari turunnya al-Quran, keutamaan-keutamaan lailatul qadar, turunnya para malaikat pada malam tersebut dan tanda-tanda lailatul qadar.

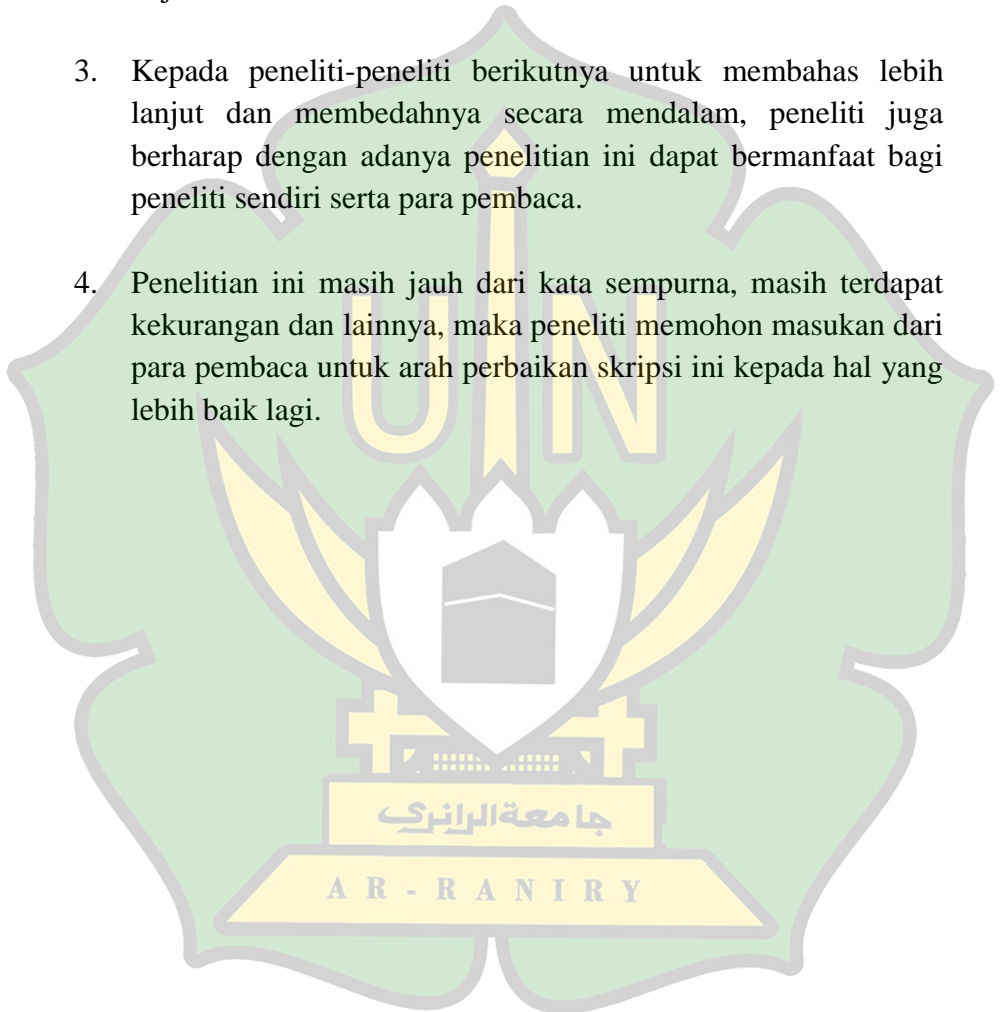
2. Adapun pengaruh terhadap peribadatan jama'ah Masjid al-Hasyimiyah diantaranya: Dengan ibadah bisa dijadikan sebagai media untuk menentramkan kejiwaan seseorang meski dalam kegiatan sehari-hari ibadah itu memang hal yang wajib bagi umat Muslim, tetapi dengan melakukan ibadah ketika lailatul qadar akan jauh lebih baik karena di dalamnya terdapat satu malam yang kemuliaannya lebih baik dari seribu bulan, kemudian membuat fikiran dan juga hati menjadi tenang, menambah kualitas ke khusyukan, diberikan kecukupan oleh Allah, diberikan kesuksesan, dilapangkan rezeki, dilindungi dari kejahatan, puasa pada bulan Ramadhan diberkahi Allah, dan doa-doa dikabulkan Allah.

B. Saran

Hasil penelitian yang telah peneliti bahas dalam bab-bab sebelumnya, peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari kata sempurna, setelah dilakukan penelitian, dapat diambil beberapa saran diantaranya:

1. Untuk para pembaca, para masyarakat dan para jama'ah masjid al-Hasyimiyah untuk lebih semangat ketika datangnya malam lailatul qadar yang diyakini 10 terakhir bulan Ramadhan, karena setelah diteliti semakin diakhir Ramadhan jama'ah semakin berkurang.

2. Untuk mahasiswa dan mahasiswi yang berkecimpung di kampus Islam, hendaknya memperbanyak kajian living Quran yang hidup di tengah masyarakat. Harapannya, dari penelitian ini akan didapatkan ilmu yang baru atau bisa pula didapatkan objek dan dakwah baru.
3. Kepada peneliti-peneliti berikutnya untuk membahas lebih lanjut dan membedahnya secara mendalam, peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri serta para pembaca.
4. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih terdapat kekurangan dan lainnya, maka peneliti memohon masukan dari para pembaca untuk arah perbaikan skripsi ini kepada hal yang lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Afriqī, Ibnu Mandzūr. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār Al-Shādir, 2003.
- Arifin, Gus. *Puasa Ramadhan Bagi Orang Sibuk*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā’il, *Shahīh al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmī, 1998.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Elsaha, M. Ishom. *Sketsa Al-Quran: Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Quran*. Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2005.
- Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Husīn, Abū Muhammad. *Mu’allim al-Tanzīl*. Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyāh, 2002.
- Ibn Hanbal, Ahmad Ibn Muhammad. *Musnad Al-Imām Ahmad Ibn Hanbal*. Kairo: Dār Al-Hadīst, 1995.
- Junaedi, Dedi. Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-quran (Studi Kasus di Pondok Pasantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab Cirebon), *Jurnal Of al-Quran and Hadis Studies*, 2015.

Ismāil, Imām Ad-Dīn. *Tafsīr Al-Qurān al-‘Adzīm*. Beirut: Maktabah An-Nūr al-‘Ilmiyāh, 2002.

Al-Jāwī, Muhammad an-Nawawī, *Tafsīr al-Munīr*. Surabaya: Dār al-‘Ulūm, 2015.

Kadi, Muhtadi dan Kusrin Karyadi. *Mengisi Ramadhan Seperti Mereka*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.

Al-Maqdisi, Abu Ibrahim. *Misteri Lailatul Qadr*. Solo: Aqwam, 2007.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Quran*. Yogyakarta: TH Press, 2007.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

Nawawi, Hadari. *Instrumen Penulisan Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 1995.

Samsudin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist*. Yogyakarta: Th Press, 2007.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Pedoman Puasa*. Semarang: Rizki Putra, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Al-Qurtubi. *Tafsir al-Jāmi Lil Ahkām al-Qurān*. Labanon: Dār al-Kutub Alamiyyah, 1993.

Ulinnuha, Syafieq. *Lailatul Qadar dalam Tafsir Klasik, Pertengahan dan Modern, (Studi Komperatif Tafsir Jami' al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran, Ruh Al-Ma'ani dan Al-Misbah)*. Yogyakarta: Skripsi Fak Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

Umam, Moh Chaerul. *Lailatul Qadr dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah (Studi atas Tafsir Surah al-Qadr)*. Cirebon: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati, 2014.

Utsmān, Abū Bākar. *Hasyiah I'ānatu Thālibīn*. Surabaya: Cv Pustaka, 2015.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.

Zuhaily, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr*. Damaskus: Dārul Fikr, 2007.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Abdullah Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah.

Wawancara dengan Bapak Adillah Keponakan Teuku Nyak Arief.

Wawancara dengan Bapak Edi Rizal Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah.

Wawancara dengan Bapak Habibi Pengurus Masjid al-Hasyimiyah.

Wawancara dengan Bapak Ilyas Pengurus Masjid al-Hasyimiyah.

Wawancara dengan Bapak Zulfan Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah.

Wawancara dengan Hanifa Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah.

Wawancara dengan Ibu Asriah Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah.

Wawancara dengan Ibu Cut Ita Keponakan Teuku Nyak Arief.

Wawancara dengan Ibu Diana Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah.

Wawancara dengan kak Pit Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah.

Wawancara dengan Miftahul Jannah Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah.

Wawancara dengan Rosita Sari Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah.

Wawancara dengan Sarnita Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah.

Wawancara dengan Teuku Yani Imam Masjid al-Hasyimiyah.

Wawancara dengan Ustad Fahmi Sofian Penceramah Masjid al-Hasyimiyah.

Wawancara dengan Zikrullah Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

FORMAT PEDOMAN WAWANCARA

PEMAHAMAN JAMA'AH MASJID AL-HASYIMIYAH TERHADAP SURAH AL-QADR

1. Apakah anda sebelumnya pernah mendengar surah al-Qadr?
2. Bagaimana pemahaman anda mengenai turunnya al-Quran pada surah al-Qadr?
3. Bagaimana pemahaman anda terkait keutamaan lailatul Qadar?
4. Bagaimana pemahaman anda terkait turunnya malailat ketika lailatul qadar?
5. Bagaimana pemahaman anda terkait tanda-tanda lailatul qadar?
6. Bagaimana pemahaman anda tentang waktu turunnya lailatul qadr?
7. Amalan apa saja yang anda kerjakan ketika lailatul qadr?
8. Bagaimana pengaruh terhadap peribadatan anda ketika lailatul qadar?.

LAMPIRAN 2

Foto wawancara



Gambar Masjid al-Hasyimiyah



Foto Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah



Foto Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah



Foto Wawancara dengan Teungku Yani



Foto Wawancara dengan Miftahul Jannah

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Septeria Melda Jaya
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh/ 27 September 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/ 170303039
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Republik Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Kopelma Darussalam, Kec Syiah
Kuala, Banda Aceh.

2. Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Jalal Kombih
Nama Ibu : Kaya Binti Nyak Adam
Pekerjaan Ibu : Pensiun

3. Riwayat Pendidikan

- a. SDN 16 Banda Aceh Lulus tahun 2011
- b. MTS Darul Ulum Banda Aceh Lulus tahun 2014
- c. MA Darul Ulum Banda Aceh Lulus tahun 2017
- d. Uin Ar-Raniry Banda Aceh 2017- Sekarang